

KITA PERCAYA KEPADA YESUS

PELAJARAN
EMPAT

SANG IMAM



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG PELAYANAN *THIRD MILLENNIUM MINISTRIES*

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Latar Belakang Perjanjian Lama.....	2
A. Kualifikasi	3
1. Ditunjuk oleh Allah	3
2. Setia kepada Allah	3
B. Fungsi	5
1. Kepemimpinan	5
2. Upacara-Upacara	5
3. Syafaat	11
C. Pengharapan	12
1. Perkembangan Historis	12
2. Nubuat-Nubuat Spesifik	17
III. Penggenapan di dalam Diri Yesus	20
A. Kualifikasi	20
1. Ditunjuk oleh Allah	21
2. Setia kepada Allah	22
B. Fungsi	23
1. Kepemimpinan	23
2. Upacara-Upacara	25
3. Syafaat	28
C. Pengharapan	30
1. Imam Besar Agung	30
2. Imam sebagai Raja	30
3. Kerajaan Para Imam	32
IV. Penerapan Modern	33
A. Pengorbanan	34
1. Percaya (<i>trust</i>)	34
2. Melayani	37
3. Beribadah (<i>worship</i>)	38
4. Rekonsiliasi	40
5. Perdamaian	40
6. Persatuan	42
7. Misi	43
B. Syafaat	43
1. Permohonan	44
2. Pembelaan	45
V. Kesimpulan.....	49

Kita Percaya Kepada Yesus

Pelajaran Empat

Sang Imam

INTRODUKSI

Kebanyakan kita mungkin sulit membayangkan bisa diundang untuk bertemu dengan seseorang yang sangat terkenal dan berkuasa. Namun kita semua tahu seperti apa kira-kira reaksi kita. Kita akan berkata kepada diri sendiri, “Adakah orang yang mau memperkenalkan saya? Pakaian apa yang sebaiknya saya kenakan? Apa yang sebaiknya saya lakukan? Apa yang sebaiknya saya katakan? Siapa yang bisa menunjukkan kepada saya cara bersikap ketika saya ada di sana?”

Bayangkan bahwa Anda diundang ke dalam ruang takhta Allah yang mulia. Dia yang menciptakan segala sesuatu. Anda mungkin akan mengalami reaksi yang serupa, yang bahkan jauh lebih dahsyat dari perasaan di atas. “Adakah seseorang di sini yang bisa memperkenalkan saya kepada Allah? Apa yang sebaiknya saya lakukan? Apa yang sebaiknya saya katakan? Siapa yang bisa menuntun saya tentang cara bersikap di hadirat Allah?”

Kabar gembiranya adalah ada seseorang yang mampu mempersiapkan kita untuk bertemu dengan Allah, yang bisa memperkenalkan kita kepada-Nya, dan bisa membuat Allah berkenan kepada kita sehingga kita tidak perlu takut terhadap penghakiman-Nya. Tentu saja, orang yang dimaksud adalah Yesus Kristus, dan Dialah Imam Besar kita yang Agung.

Inilah pelajaran keempat kita dari seri *Kita Percaya kepada Yesus*, dan kami memberi judul pelajaran ini: “Sang Imam.” Dalam pelajaran ini, kita akan mengeksplorasi berbagai cara di mana Yesus menggenapi jabatan imam yang alkitabiah, dengan menjadi perantara perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, di dalam Perjanjian Lama Allah menetapkan tiga jabatan yang melaluinya Ia mengelola Kerajaan-Nya: jabatan nabi, imam, dan raja. Di dalam tahap akhir dari kerajaan Allah, yang lazimnya kita sebut sebagai zaman Perjanjian Baru, ketiga jabatan ini menemukan puncak penggenapannya di dalam diri Yesus.

Karena itu, mempelajari pentingnya ketiga jabatan ini serta fungsinya di sepanjang sejarah, akan membantu pemahaman kita tentang bagaimana Yesus menjalankan administrasi kerajaan Allah di masa kini, serta berbagai berkat dan kewajiban dari para pengikut-Nya yang setia. Dan di dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada jabatan Yesus sebagai imam. Kita akan mendefinisikan seorang imam sebagai:

Seorang yang menjadi mediator antara Allah dengan umat-Nya, supaya Allah menerima mereka ke dalam hadirat-Nya yang kudus untuk mengaruniakan berkat-Nya kepada mereka.

Kita tahu bahwa Allah hadir secara tidak terlihat di mana saja setiap saat. Tetapi, di tempat dan waktu tertentu, Ia juga memanifestasikan diri dengan cara-cara yang khusus dan kasat mata. Sebagai contoh, Ia melakukannya di dalam kemilau kemegahan dari ruang takhta surgawi-Nya. Dan Ia pun kadang melakukannya di bumi. Setiap kali ada ciptaan yang mendekati manifestasi Allah yang seperti ini, kita harus secara layak dipersiapkan, diwakili dan dipimpin, sehingga kita dapat memperoleh perkenan dan berkat-berkat Allah. Di dalam Alkitab, persiapan, perwakilan, dan pimpinan yang seperti ini adalah tugas para imam.

Seperti dalam pelajaran kita tentang jabatan Yesus sebagai nabi, pelajaran tentang jabatan Yesus sebagai imam ini akan mencakup tiga topik utama. Pertama-tama, kita akan memeriksa latar belakang Perjanjian Lama bagi jabatan imam. Kedua, kita akan mengeksplorasi penggenapan jabatan ini dalam pribadi dan karya Yesus. Dan ketiga, kita akan mempertimbangkan penerapan modern dari karya keimaman Yesus. Mari terlebih dulu kita perhatikan latar belakang Perjanjian Lama dari jabatan keimaman Yesus.

LATAR BELAKANG PERJANJIAN LAMA

Ketika kebanyakan orang Kristen berpikir tentang keimaman di dalam Perjanjian Lama, pikiran mereka segera tertuju kepada Harun dan keturunannya, yang ditahbiskan sebagai imam pada zaman Musa, seperti yang kita baca dalam Imam 8–9.

Tetapi, penting untuk kita sadari bahwa bahkan sebelum zaman Musa, sudah ada para imam yang melayani Allah. Dalam pengertian yang sangat luas, bahkan sebelum kejatuhan ke dalam dosa, Allah telah menahbiskan Adam, sang bapa umat manusia itu, sebagai imam-Nya. Dan setelah Adam, seluruh umat manusia pada awalnya telah dipanggil menjadi imam-imam Allah dalam pengertian yang umum ini.

Dalam pengertian yang lebih teknis, kita menemukan orang-orang seperti Melkisedek di zaman Abraham, yang disebutkan dalam Kejadian 14. Ia adalah raja sekaligus imam Salem. Ayub 1 memberi indikasi bahwa Ayub sendiri bertindak sebagai imam bagi keluarganya. Dan menurut Keluaran 3, ayah mertua Musa sendiri, Yitro, merupakan imam Allah di Midian.

Akhirnya Allah menegakkan suatu keimaman yang resmi dan eksklusif, di mana Harun dan keturunannya menggantikan semua bentuk keimaman lain. Tetapi semua jenis orang yang berbeda ini merupakan imam-imam yang sejati bagi Tuhan. Dan masing-masing merupakan bagian dari latar belakang Perjanjian Lama bagi keimaman Yesus.

Kita akan mengeksplorasi latar belakang Perjanjian Lama untuk jabatan imam ini dalam tiga cara. Pertama, kita akan memperhatikan berbagai kualifikasi bagi para imam. Kedua, kita akan membahas fungsi mereka. Dan ketiga, kita akan mengeksplorasi berbagai pengharapan yang diciptakan Perjanjian Lama bagi pelayanan keimaman di masa depan. Marilah kita perhatikan terlebih dulu berbagai kualifikasi yang harus dipenuhi para imam di dalam Perjanjian Lama.

KUALIFIKASI

Para imam kuno harus memenuhi berbagai kualifikasi, tetapi kita hanya akan menyebut dua kualifikasi yang ditekankan oleh Kitab Suci. Pertama, kita akan melihat bahwa para imam ditunjuk oleh Allah. Dan kedua, kita akan menggarisbawahi kewajiban mereka untuk setia kepada Allah. Marilah kita mulai dengan fakta bahwa para imam ditunjuk oleh Allah untuk melayani-Nya di dalam jabatan mereka.

Ditunjuk oleh Allah

Di dalam Perjanjian Lama, hanya Allah yang bisa menunjuk seorang imam. Para imam tidak pernah mengangkat dirinya sendiri. Mereka tidak bisa ditunjuk untuk menduduki jabatan itu melalui pemilihan suara. Mereka tidak bisa ditunjuk oleh para raja atau penguasa lainnya. Dan bahkan para imam sendiri pun tidak bisa memilih orang lain untuk melayani bersama mereka. Perhatikanlah Keluaran 28:1, di mana Allah memberikan perintah berikut ini kepada Musa:

Engkau harus menyuruh abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu ... untuk memegang jabatan imam bagi-Ku (Keluaran 28:1).

Instruksi-instruksi mendetail setelah ayat ini dalam Keluaran 28 menunjukkan bahwa penunjukan oleh Allah adalah bagian yang sangat penting dari penahbisan Harun sebagai imam besar. Bilangan 18:22-23 bahkan lebih jauh lagi menyatakan bahwa jika ada orang Israel lain dari suku yang berbeda mencoba melakukan tugas seorang imam, orang tersebut akan mati. Ibrani 5:1, 4 menegaskan ide tersebut dengan kata-kata berikut ini:

Setiap imam besar dipilih dari antara manusia dan ditetapkan untuk mewakili mereka dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan Allah... Tidak seorangpun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri; ia harus dipanggil oleh Allah, seperti halnya Harun (Ibrani 5:1, 4, diterjemahkan dari NIV).

Prinsip yang sama ini juga berlaku tidak hanya bagi sang imam besar, tetapi bagi semua imam dalam Perjanjian Lama.

Selain ditunjuk oleh Allah, para imam juga harus setia kepada Allah agar mereka memenuhi kualifikasi bagi jabatan mereka.

Setia kepada Allah

Karena para imam sering kali melayani di dekat hadirat khusus Allah di dalam Kemah Suci dan Bait Allah, mereka harus menunjukkan kesetiaan yang khusus kepada Allah dengan hanya menyembah dan melayani Dia saja, dan dengan berhati-hati

melaksanakan tugas-tugas mereka. Mereka juga harus melakukan hal-hal ini demi memastikan bahwa umat Allah setia kepada Allah, supaya mereka bisa diterima dalam hadirat-Nya yang kudus.

Kita belajar dari para imam Perjanjian Lama bahwa terdapat sejumlah aturan yang sangat spesifik yang harus mereka ikuti, dan terdapat suatu cara yang sangat spesifik bahkan dalam mempersembahkan api untuk persembahan korban, dan ada cara tertentu di mana mereka harus memeriksa hewan-hewan yang dibawa untuk dipersembahkan, demi memastikan bahwa hewan-hewan tersebut memang tidak bercacat. Allah menuntut hal itu. Dan para imam harus mengenakan sejumlah pakaian tertentu, dan ia harus menjalani serangkaian pembasuhan tertentu, dan Surat Ibrani menegaskan bahwa detail-detail dari semua hal ini, termasuk Kemah Suci dan segala sesuatu yang ada di dalam Kemah Suci, diberikan karena hal-hal tersebut mewakili apa yang disebutnya sebagai “kemah surgawi,” di mana —yang merupakan hadirat Allah itu sendiri. Karena itu, para imam sedang mewakili Tuhan Yesus Kristus. Para imam sedang mewakili jenis kekudusan dan jenis pemuasan yang harus dipersembahkan kepada Allah jika kita ingin diampuni. Dengan demikian, segala sesuatu dalam pengaturan keimaman, di dalam hukum-hukum keimaman, diberikan untuk menunjukkan kepada kita kesempurnaan dari siapa Kristus, dan bahwa Ia akan benar-benar menanggung dosa umat-Nya. Pakaian-pakaian yang mereka kenakan serta nama suku-suku yang tertera pada pakaian-pakaian tersebut, beserta kesempurnaan dari korban-korban tersebut, semua hal ini hendak menunjukkan kepada kita betapa seriusnya Allah memandang hal ini, betapa kudusnya Dia, dan bahwa ketika Anda tiba di ujungnya, hanya ada satu cara di mana keselamatan bisa datang. Jika ada kompromi apa pun terhadap satu jalan tersebut, maka tamatlah riwayat kita, dan tidak akan ada pemuasan. Jadi, peraturan-peraturan keimaman tersebut sangat penting untuk menegaskan dalam pikiran kita tentang keseriusan dari kekudusan dan kebenaran Allah serta keunikan (*singularity*) dari pengorbanan Kristus.

— Dr. Thomas Nettles

Salah satu contoh paling dramatis dari perlunya seorang imam menjadi kudus muncul di dalam Imamat 10:1-2. Di sana, Allah membunuh imam Nadab dan Abihu karena persembahan mereka yang tidak kudus. Dan di dalam 1 Samuel 4, imam Hofni dan Pinehas mati karena mereka tidak mengindahkan Tuhan.

Selain contoh-contoh tadi, nas-nas Kitab Suci seperti Mazmur 132:9 dan Ratapan 4:11-13 menyatakan dengan jelas bahwa para imam sendiri pun harus setia kepada Allah jika mereka masih berharap untuk bisa mempersiapkan dan memimpin umat-Nya ke

dalam hadirat-Nya yang khusus agar bisa menerima berkat-berkat-Nya. Jika tidak, mendekati Allah justru akan berujung pada penghakiman yang dahsyat.

Setelah melihat kualifikasi-kualifikasi bagi para imam di dalam Perjanjian Lama, sekarang marilah kita perhatikan fungsi mereka.

FUNGSI

Kita akan mempertimbangkan tiga aspek dari fungsi para imam. Pertama, kita akan memperhatikan kepemimpinan yang mereka berikan. Kedua, kita akan mengeksplorasi berbagai upacara yang mereka adakan. Dan ketiga, kita akan mempertimbangkan syafaat mereka bagi orang lain. Marilah kita mulai sekarang dengan kepemimpinan yang mereka berikan.

Kepemimpinan

Para imam Perjanjian Lama menjalankan kepemimpinan atas umat Allah dengan berbagai cara. Tetapi, untuk tujuan-tujuan kita di sini, kita akan merangkum semuanya di bawah tiga hal. Pertama, ibadah merupakan salah satu area yang lebih menonjol dalam kepemimpinan para imam.

Ibadah merupakan bagian penting dalam mempersiapkan dan memimpin umat Allah ke dalam hadirat kudus-Nya yang khusus. Di Israel, para imam dan orang Lewi memimpin semua acara ibadah nasional, seperti berbagai perayaan tahunan Israel. Mereka juga melaksanakan ibadah di Kemah Suci dan Bait Allah setiap harinya, selain juga berbagai ibadah khusus pada hari Sabat setiap minggunya. Dan mereka memimpin orang-orang yang hadir untuk menaikkan pujian dan bernyanyi. Kita menemukan detail-detail seperti ini di dalam nas-nas seperti 1 Tawarikh 15; 2 Tawarikh 7, 8, 29 dan 30; dan Nehemia 12.

Kedua, para imam menyediakan tuntunan khusus dalam bentuk putusan-putusan sipil dan ritual. Mereka melakukannya terutama dengan mengaplikasikan hukum Allah kepada kondisi-kondisi yang mereka hadapi. Fakta ini disebutkan di dalam banyak nas, misalnya dalam Keluaran 28:29-30, Bilangan 21:27, Ulangan 21:5 dan Yehezkiel 44:24.

Sebagai contoh, perhatikanlah bagaimana Musa menggambarkan putusan sipil yang dapat disampaikan oleh para imam dalam Ulangan 17:8-9:

Apabila sesuatu perkara terlalu sukar bagimu untuk diputuskan, misalnya bunuh-membunuh, tuntutan-menuntut, atau luka-melukai ... haruslah engkau pergi kepada imam-imam orang Lewi dan kepada hakim yang ada pada waktu itu, dan meminta putusan. Bertanyalah kepada mereka dan mereka akan memberitahukan kepadamu keputusan hukum (Ulangan 17:8-9).

Seperti yang diindikasikan oleh nas ini, perkara-perkara hukum biasanya diselesaikan dalam pengadilan-pengadilan setempat. Namun dalam kasus-kasus yang

sangat pelik, orang bisa pergi kepada para imam atau hakim khusus yang akan memberikan putusan. Bahkan, dalam Keluaran 18, Yitro, sang imam Midian, memberitahu Musa sendiri tentang bagaimana mengorganisasi pengadilan dan para hakim Israel. Keimaman Yitro telah memberinya otoritas untuk perkara-perkara seperti ini.

Putusan-putusan dan tuntunan keimaman juga melibatkan tindakan menginvestigasi, menafsirkan, dan menghakimi berbagai perkara yang terkait dengan kesehatan dan kekudusan. Para imam memeriksa kehadiran tanda kusta di dalam rumah, mendiagnosis penyakit, serta menyatakan orang atau objek tertentu tahir atau najis berdasarkan hukum-hukum Allah. Tugas-tugas keimaman seperti ini didaftarkan dalam nas-nas seperti Imamat 11–15.

Hal-hal ini menjadi urusan para imam karena masalah-masalah kesehatan pribadi dan kesehatan umum masuk ke dunia sebagai bagian dari kutukan Allah terhadap dosa Adam, di mana Adam dikucilkan dari hadirat Allah yang khusus di Taman Eden. Kutukan maut yang universal itu ditetapkan di dalam Kejadian 3:19. Dan penghakiman umum ini mencakup serangkaian penghakiman lain yang terkait dengan kesehatan, seperti yang kita lihat di dalam nas-nas seperti Imamat 26:16 dan Ulangan 28:21-28. Karena alasan ini, masalah-masalah kesehatan memainkan peranan penting dalam mempersiapkan bangsa Israel untuk mendekati Allah demi menerima berkat-berkat-Nya.

Cara ketiga para imam mendemonstrasikan kepemimpinan adalah dengan mengajarkan firman Allah kepada umat-Nya, seperti yang kita baca di dalam 2 Tawarikh 35:3, Nehemia 8 dan Maleakhi 2.

Sebagai contoh, perhatikanlah firman Tuhan dalam Maleakhi 2:7:

Sebab bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya, sebab dialah utusan TUHAN semesta alam (Maleakhi 2:7).

Ajaran palsu adalah salah satu dampak dosa di dalam dunia, dan berbagai pelanggaran terhadap firman Allah membuat orang tidak layak untuk memasuki hadirat-Nya yang khusus. Jadi, para imam diberi tugas untuk mengajarkan firman Allah demi mempersiapkan dan memimpin umat-Nya memasuki hadirat kudus-Nya yang khusus itu dengan cara yang akan mendatangkan berkat-berkat-Nya.

Setelah membahas kepemimpinan yang diberikan para imam, marilah kita perhatikan berbagai upacara yang mereka adakan bagi umat mereka.

Upacara-Upacara

Dalam kehidupan orang-orang percaya Perjanjian Lama, berbagai perayaan hari raya, pelaksanaan hukum Sabat serta persembahan-persembahan korban yang dilakukan memainkan suatu peranan yang sangat penting. Pertama-tama, hal-hal tersebut adalah untuk mengingatkan Israel bahwa kehidupannya sebagai umat Allah adalah karunia bagi mereka. Sebagai contoh, Paskah dimaksudkan untuk

mengingatkan mereka bahwa mereka pernah menjadi budak di Mesir, dan Allah, dan hanya Allah saja, yang telah membebaskan mereka. Namun, tidak hanya untuk mengingatkan mereka bahwa mereka telah dibebaskan, karena mereka dibebaskan dari Mesir untuk dibawa ke Sinai, di mana Allah hendak mengadakan perjanjian-Nya dengan mereka. Jadi kehidupan hari raya Israel ini dimaksudkan untuk mengingatkan mereka bahwa Allah, dan hanya Allah saja, yang telah memanggil mereka menjadi umat-Nya, untuk mengingat karya Allah yang dahsyat untuk menyelamatkan mereka. Hari-hari Sabat itu dimaksudkan untuk mengingatkan mereka akan dua hal, bahwa dunia adalah milik Yahweh dan bahwa mereka tidak menciptakan diri mereka sendiri, dan tidak membebaskan diri mereka sendiri dari perbudakan. Dalam Keluaran, Musa berkata, “Peliharalah Sabat, karena pada hari Sabat Allah beristirahat.” Dalam Kitab Ulangan, Musa berkata peliharalah Sabat karena tidak hanya Allah beristirahat pada hari Sabat, tetapi juga ingatlah bahwa kalian dulu adalah budak di Mesir. Jadi, semua perayaan ini dimaksudkan untuk mengingatkan mereka akan apa saja yang telah Allah lakukan untuk menebus mereka, serta mengingatkan mereka bahwa mereka semata-mata menjadi umat Allah karena kebaikan anugerah Allah kepada mereka, dan dari praktik-praktik inilah kehidupan mereka dibentuk, pemahaman diri mereka dibentuk, sehingga mereka bisa mulai dan terus merespons dengan setia kepada Allah di dalam hidup yang menyatakan ketaatan, kepercayaan, kasih, dan pelayanan.

— Dr. Steve Blakemore

Di zaman Musa, dan kemudian di zaman Daud, para imam melaksanakan berbagai macam upacara yang dirancang untuk mempersiapkan umat Allah untuk memasuki hadirat-Nya yang khusus. Upacara-upacara ini melibatkan waktu-waktu, peristiwa-peristiwa, dan berbagai benda kudus, seperti Imamat 1–7 dan 23; Bilangan 18–19; 1 Tawarikh 23; dan 2 Tawarikh 8.

Sering kali, upacara-upacara ini dipusatkan di sekitar tempat-tempat kudus—tempat-tempat di mana hadirat khusus Allah akan muncul dan umat-Nya bisa menyembah Dia. Sebagai contoh, adalah tanggung jawab dari para imam untuk memastikan bahwa kawasan di sekitar Kemah Suci dan Bait Allah menjadi seindah dan sesempurna mungkin, sehingga layak bagi Allah untuk berdiam di dalam kemuliaan khusus-Nya yang kelihatan. Kita membaca tentang hal ini di dalam nas-nas seperti Imamat 24:1-9; Bilangan 3–4; dan 1 Tawarikh 24:25-32.

Namun, mungkin unsur seremonial yang paling dikenal dari ibadah keimaman adalah memberikan persembahan. Persembahan yang diberikan berkisar dari ungkapan syukur hingga pengalaman persekutuan, hingga penebusan dosa. Sebagian dipersembahkan secara rutin pada waktu-waktu yang ditentukan, misalnya persembahan korban harian pada pagi dan petang, serta pada perayaan tahunan Hari Raya Pendamaian.

Persembahan korban lainnya dipersembahkan saat sejumlah kondisi khusus dipenuhi, misalnya saat seseorang insyaf akan dosanya. Dan sejumlah persembahan korban lain dipersembahkan menurut kesediaan orang yang beribadah, misalnya korban sukarela. Cakupan yang luas dari persembahan korban yang diperintahkan dirinci dalam nas-nas seperti Imamat 1–7 dan 16.

Dari semua fungsi seremonial para imam, satu fungsi yang paling menonjol dalam pelayanan Yesus sendiri adalah mempersembahkan persembahan korban — khususnya korban penebusan. Karena itu, kita akan memfokuskan perhatian kita pada persembahan korban jenis ini.

Pada masa kini, kita sering berbicara tentang korban (pengorbanan) dalam arti menyerahkan sesuatu yang berharga, demi memperoleh sesuatu yang bahkan lebih berharga. Suatu pemberian dapat menjadi pengorbanan karena pemberian tersebut membuat kita kehilangan sesuatu yang kita anggap berharga. Di dalam Perjanjian Lama, orang tidak mempersembahkan sesuatu kepada Allah karena Ia membutuhkan hal-hal tersebut. Persembahan korban memungkinkan umat Allah untuk mempersembahkan sesuatu yang mereka hargai untuk memperoleh sesuatu yang jauh lebih berharga— misalnya pengampunan atas dosa-dosa mereka.

Persembahan korban memungkinkan orang percaya untuk beribadah kepada Allah, mengungkapkan ketundukan mereka kepada-Nya, dan bahkan menyampaikan ucapan syukur mereka kepada-Nya karena pemeliharaan-Nya. Tentu saja, persembahan korban seharusnya selalu menjadi ungkapan iman, yang dilakukan dengan motivasi yang tepat. Allah bahkan menolak korban-korban yang tidak dipersembahkan dengan hati yang tulus. Keberhasilan (*efficacy*) persembahan korban tersebut selalu bergantung pada ketulusan dari orang yang mempersembahkan korban tersebut kepada Allah.

Korban penebusan merupakan bagian penting dari pelayanan imam, bahkan sebelum hukum-hukum ritual yang menyeluruh diberikan melalui Musa. Sebagai contoh, dalam Ayub 1, Ayub mempersembahkan korban bakaran demi anak-anaknya untuk berjaga-jaga seandainya mereka telah secara sembrono berbuat dosa dalam berbagai pesta mereka. Bahkan, korban penebusan sudah ada sejak kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Ketika Adam dan Hawa pertama kali berbuat dosa, Allah menetapkan persembahan korban penebusan, yang melaluinya Ia mengampuni dosa dan memperdamaikan diri-Nya dengan umat-Nya. Jenis persembahan korban seperti ini dijelaskan di dalam nas-nas seperti Imamat 4–6, dan Bilangan 15:25-28.

Ide umum di balik penebusan sebenarnya sederhana: Karena dosa kita, semua manusia layak dihukum. Karena itu, demi menghindari hukuman yang adil ini, orang-orang yang beribadah tersebut mempersembahkan korban yang menerima hukuman Allah sebagai pengganti mereka. Para teolog sering menyebut hal ini sebagai “penebusan pengganti” karena persembahan korban tersebut menjadi pengganti bagi orang yang beribadah di dalam upacara penebusan tersebut.

Di dalam semua kasus di sepanjang Perjanjian Lama, korban penebusan bersifat simbolis. Allah menerapkan pengampunan kepada umat-Nya dengan sarana korban penebusan, tetapi bukan berdasarkan nilai atau jasa (*merit*) dari korban itu sendiri. Sebaliknya, persembahan korban Perjanjian Lama efektif hanya karena korban-korban tersebut menunjuk ke depan kepada substansi dan jasa (*merit*) dari pengorbanan Yesus di dalam Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru menjelaskan bahwa umat Allah tidak pernah diampuni dosanya secara permanen berdasarkan persembahan korban Perjanjian Lama itu sendiri. Korban penebus dosa hanya menunda penghakiman Allah, dan harus diperbarui berkali-kali. Kematian Kristus di kayu salib adalah satu-satunya korban yang pernah Allah terima sebagai pembayaran penuh dan permanen bagi dosa-dosa. Allah menyediakan sistem persembahan korban Perjanjian Lama sebagai alat yang dipakai-Nya untuk menerapkan jasa (*merit*) dari kematian Kristus bagi orang-orang percaya Perjanjian Lama.

Ketika korban penebusan diberikan untuk mewakili orang percaya yang setia, korban tersebut memberikan setidaknya dua hasil yang penting, di mana keefektifan keduanya bergantung pada pengorbanan Kristus di masa depan. Hasil yang pertama yang akan kita sebutkan adalah ekpiasi (*expiation*).

Ekpiasi mengacu pada efek dari persembahan itu pada diri si penyembah (*worshipper*). Efeknya adalah dihapusnya kesalahan karena dosa dari para penyembah. Ini melindungi mereka dari murka Allah yang tadinya akan ditimpakan-Nya kepada mereka. Melalui ekpiasi, hukuman bagi dosa para penyembah itu ditimpakan kepada penggantinya, sehingga mereka dilindungi dari penghakiman Tuhan.

Ekpiasi disebutkan dalam nas-nas di mana dosa dikatakan “ditutupi” atau “disembunyikan,” seperti di dalam Ayub 14:17 dan Mazmur 32:1, 5. Ekpiasi juga tampak jelas dalam nas-nas yang berbicara tentang dosa atau kesalahan yang “diangkut,” seperti dalam Imamat 10:17, Mazmur 25:18, dan Yesaya 6:7; dan kita melihat hal ini dalam nas-nas yang berbicara tentang dosa yang “ditimpakan” kepada seorang pengganti, seperti dalam Yesaya 53:6.

Hasil kedua dari korban penebusan yang dihasilkan bagi orang-orang percaya adalah propisiasi (*propitiation*). Propisiasi mengacu pada efek dari persembahan tersebut pada diri Allah. Propisiasi adalah pemuasan keadilan dan murka Allah terhadap dosa. Propisiasi mengindikasikan bahwa murka Allah telah menemukan tempat penyalurannya dan telah disurutkan. Karenanya, Allah bisa mengekspresikan kebaikan dan kasih kepada si penyembah tanpa melangkahi keadilan-Nya.

Propisiasi diindikasikan oleh nas-nas yang berbicara tentang kemarahan Allah yang disurutkan atau dialihkan, seperti di dalam Bilangan 25:11-13 dan Ulangan 13:16-17.

Sistem persembahan korban Perjanjian Lama merupakan demonstrasi agung dari seluruh kebenaran tentang Allah, tetapi khususnya tentang belas kasihan-Nya. Kita sering memikirkan hal ini dalam pengertian disediakannya binatang-binatang sebagai pengganti bagi umat demi memuaskan sakit hati-Nya, penghukuman-Nya, murka-Nya. Tetapi, kita juga harus ingat bahwa seluruh motivasi untuk hal ini digerakkan oleh kasih-Nya, belas kasihan-Nya — ketika kita berpikir tentang belas kasihan, rasa iba-Nya kepada kita — yang bahkan terikat pada anugerah-Nya sehingga kita memiliki sesuatu yang tidak layak kita terima. Imamat 17:11 amat sangat penting di sini, di mana sistem persembahan korban tidak boleh dilihat dari cara pandang bangsa Israel yang seakan-akan membuat-buat sistem ini untuk membuat Allah tetap memihak mereka. Tidak, di sini

Allahlah yang mengambil inisiatif, di dalam kasih, supaya ada suatu sarana bagi-Nya untuk bisa tinggal bersama dengan bangsa itu. Mereka akan bisa tinggal di dalam hadirat-Nya. Mereka akan menjadi umat-Nya; Ia akan menjadi Allah mereka. Semua ini adalah demonstrasi dari belas kasihan-Nya, kasih-Nya, anugerah-Nya. Dan semua ini pada akhirnya menunjuk pada pemeliharaan-Nya di dalam Yesus Kristus, yang adalah penggenapan dari semua ini. Karena itu, di dalam Dia, apa yang dilambangkan oleh berbagai persembahan korban ini, kini telah mewujudkan sehingga kita sekarang mengenal Allah di dalam suatu pengertian Perjanjian yang Baru. Kita kini telah memiliki akses langsung kepada Dia melalui korban agung kita, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus.

— Dr. Stephen Wellum

Sistem persembahan korban Perjanjian Lama mengindikasikan dengan beberapa cara, bahwa hal tersebut mendemonstrasikan belas kasihan Allah, tetapi salah satu cara klasiknya dijumpai pada Hari Raya Pendamaian, ketika terdapat Kemah Suci atau Bait Allah, dan bagian terdalam dari tempat itu disebut Ruang Maha Kudus, dan di sana terdapat Tabut Perjanjian dengan Sepuluh Perintah Allah di dalamnya, dan bagian atas dari tabut disebut sebagai tutup pendamaian. Dan pada Hari Raya Pendamaian, sang imam besar akan mengambil darah anak domba dan mempersembahkan anak domba itu di mezbah di luar Bait Allah atau Kemah Suci, kemudian berjalan melewati tabir ke dalam Ruang Maha Kudus dan memercikkan darah itu ke atas tutup pendamaian tersebut. Gagasannya adalah bahwa Allah akan berbelas kasihan ketika darah anak domba itu menutupi hukum yang telah dilanggar. Tentu saja, hal ini mengacu pada fakta bahwa Yesus Kristus akan menjadi Anak Domba yang sejati, yang darah-Nya akan menutupi pelanggaran kita terhadap hukum Tuhan. Namun perhatikan, belas kasihan Allah didasarkan pada darah yang menutupi pelanggaran kita terhadap hukum Tuhan.

— Dr. Frank Barker

Dengan mengingat pemahaman tentang kepemimpinan dan berbagai upacara keimaman ini, kita kini siap untuk beralih kepada karya syafaat yang mereka lakukan bagi umat yang mereka wakili.

Syafaat

Kita bisa mendefinisikan syafaat (*intercession*) sebagai mediasi; atau menyampaikan permohonan demi kepentingan orang lain. Orang yang bersyafaat adalah seseorang yang memihak Anda dan membela kepentingan Anda, saat Anda berada dalam masalah, atau yang mencoba merekonsiliasikan perselisihan antara Anda dengan pihak lain.

Para imam Perjanjian Lama sering kali bersyafaat lewat sarana kepemimpinan dan tuntunan mereka, selain juga melalui berbagai upacara yang telah ditugaskan Allah kepada mereka. Sebagai contoh, mereka menengahi individu-individu dalam menyelesaikan perselisihan perdata, serta menengahi umat dengan Allah ketika mereka mempersembahkan korban penebusan. Namun para imam juga melaksanakan beberapa jenis syafaat yang lain.

Salah satu bentuk syafaat yang lazim adalah permohonan bantuan. Para imam sering kali memanjatkan doa supaya Allah mau menyembuhkan, menyelamatkan atau dengan berbagai cara lain menolong umat-Nya. Kita menemukan contoh-contoh tentang hal ini di dalam 1 Samuel 1:17 dan 1 Tawarikh 16:4. Sebagai contoh saja, perhatikanlah catatan tentang syafaat Ayub bagi anak-anaknya di dalam Ayub 1:5:

Apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: “Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati” (Ayub 1:5).

Sebagai imam bagi rumah tangganya, Ayub bersyafaat bagi anak-anaknya untuk melindungi mereka dari berbagai konsekuensi dosa mereka.

Satu bentuk syafaat lainnya yang juga lazim adalah pengucapan (*pronouncement*) berkat. Ketika para imam memberkati orang, mereka meminta Allah untuk menunjukkan perkenan-Nya kepada umat-Nya. Kita melihat hal ini dalam cara Melkisedek memberkati Abraham di dalam Kejadian 14:19-20, dan di dalam berkat yang diajarkan untuk diucapkan para imam kepada umat itu di dalam Bilangan 6:22-27. Sebagai contoh, perhatikan catatan dari 2 Tawarikh 30:27 berikut:

Sesudah itu para imam Lewi bangun berdiri dan memberkati rakyat. Suara mereka didengar TUHAN dan doa mereka sampai ke tempat kediaman-Nya yang kudus di sorga (2 Tawarikh 30:27).

Ketika nas ini berkata bahwa Allah mendengar mereka, ini berarti Ia menghormati syafaat para imam dengan memberikan perkenan-Nya kepada umat yang mereka berkati. Aspek pelayanan keimaman ini sering kali digemakan pada masa kita sekarang lewat berkat yang diucapkan para hamba Tuhan pada akhir ibadah bersama. Banyak gereja yang bahkan mengulangi berkat yang sama seperti yang diberikan pertama kali kepada Harun di dalam Bilangan 6.

Seperti yang telah kita lihat, fungsi dari para imam sebenarnya cukup bervariasi. Mereka menyediakan kepemimpinan, melaksanakan sejumlah upacara, dan menaikkan syafaat. Namun, walaupun segala aktivitas ini bervariasi, semuanya dipersatukan oleh tujuan yang konstan. Semuanya dirancang untuk menjadikan umat Allah layak untuk hidup di dalam hadirat-Nya yang khusus, supaya mereka boleh menerima segala berkat perjanjian-Nya.

Sekarang, setelah kita memperhatikan berbagai kualifikasi dan fungsi dari para imam, mari kita alihkan perhatian kita pada berbagai pengharapan yang diciptakan Perjanjian Lama bagi para pelayan keimaman masa depan.

PENGHARAPAN

Pada zaman Perjanjian Lama, jabatan imam bersifat dinamis dan terus berubah. Berbagai tugas dan tanggung jawabnya yang spesifik berubah seiring dengan waktu. Keimaman Melkisedek tidak persis sama dengan keimaman Ayub. Keimaman Ayub berbeda dari keimaman Yitro. Dan keimaman Yitro pun berbeda dengan keimaman Harun dan keturunannya. Dan Perjanjian Lama juga menunjuk kepada sejumlah perubahan lanjutan yang akan terjadi di masa depan.

Untuk memahami pengharapan yang diciptakan oleh keimaman Perjanjian Lama bagi masa depan, kita akan melihat dari dua arah. Pertama, kita akan memeriksa perkembangan historis dari jabatan ini di sepanjang Perjanjian Lama. Dan kedua, kita akan berfokus pada sejumlah nubuat spesifik tentang masa depan dari jabatan imam. Marilah kita mulai dengan perkembangan historis dari jabatan imam.

Perkembangan Historis

Karena umat manusia selalu memiliki kebutuhan untuk memasuki hadirat kudus Allah yang khusus, maka selalu ada juga kebutuhan akan fungsi-fungsi para imam. Bahkan, para imam telah selalu menjadi bagian yang sangat penting di dalam strategi jangka panjang Allah bagi umat manusia dan ciptaan. Namun, secara historis, peran para imam kadangkala telah bergeser sebagai tanggapan atas kondisi umat Allah yang berubah-ubah.

Kita akan mempertimbangkan perubahan peran para imam selama empat tahap sejarah yang berbeda, yang diawali dengan waktu penciptaan.

Penciptaan. Ini adalah zaman yang berhubungan dengan perjanjian Allah dengan Adam. Taman Eden sendiri, di mana umat manusia ditempatkan, sebenarnya adalah tempat suci di mana Allah berjalan dan berbicara bersama umat-Nya. Dalam konteks ini, Adam dan Hawa melayani Allah dalam cara-cara yang menyerupai para imam keturunan Harun di dalam Kemah Suci dan Bait Allah. Karena alasan ini, kita bisa mengatakan

bahwa jabatan imam itu sendiri sebenarnya sama tuanya dengan umat manusia itu sendiri. Perhatikanlah apa yang Musa tuliskan di dalam Kejadian 2:15:

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15).

Di dalam nas ini, Musa menggambarkan pekerjaan Adam dan Hawa di taman itu dengan kata Ibrani “*avad*,” yang diterjemahkan sebagai “mengerjakan [LAI: mengusahakan],” dan “*syamar*,” yang diterjemahkan sebagai “memelihara.” Dalam Bilangan 3:7-8, Musa menggunakan kombinasi kata-kata yang sama ini untuk menggambarkan pekerjaan orang-orang Lewi di Kemah Suci. Dan kita melihat paralel kata kerja lainnya di dalam nas-nas seperti Kejadian 3:8 dan 2 Samuel 7:6.

Dengan menggunakan bahasa yang sama untuk menggambarkan pekerjaan umat manusia di Taman Eden dan juga pekerjaan para imam di Kemah Suci, Musa mengindikasikan bahwa Adam dan Hawa adalah para imam mula-mula, dan bahwa tempat-tempat seperti Kemah Suci dan Bait Allah dimaksudkan untuk menggenapi fungsi yang sama seperti Taman Eden. Bahkan, banyak pakar telah mengusulkan bahwa berbagai perabot dan dekorasi dari Kemah Suci dan Bait Allah memang secara spesifik dirancang untuk mengingatkan kita akan Taman Eden.

Dalam pengertian manapun, keimanan manusia di Taman Eden mencakup melayani Allah di dalam tempat suci-Nya yaitu taman itu, memelihara benda-benda kudus-Nya, serta memastikan bahwa tempat itu layak untuk didiami-Nya. Tidak hanya itu, Allah memerintahkan kepada Adam, Hawa, dan para keturunan mereka untuk menjadi suatu kerajaan imam, sehingga meluaskan pekerjaan mereka kepada seluruh dunia juga.

Perhatikan firman Allah kepada umat manusia di dalam Kejadian 1:28:

Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu (Kejadian 1:28).

Perintah Allah untuk memenuhi dan menaklukkan bumi sering kali disebut sebagai “mandat budaya,” karena perintah ini mewajibkan umat manusia untuk mengolah dan mengembangkan seluruh dunia, untuk menjadikannya serupa dengan Taman Eden. Dari perspektif keimanan, tugas umat manusia adalah mengubah seluruh dunia ini menjadi tempat kudus Allah dan melayani-Nya selamanya.

Ketika Allah menciptakan umat manusia di dalam gambar-Nya, Ia tidak melakukannya tanpa alasan sama sekali. Ia memberikan kepada kita apa yang sering disebut sebagai “mandat budaya penciptaan.” Ada baiknya kita melihatnya bukan hanya dalam pengertian penguasaan kita atas bumi ini, yang sering kali kita asosiasikan dengan semacam pemerintahan, semacam peran sebagai raja, tetapi juga dengan peran para imam. Walaupun dosa belum memasuki dunia, ada gambaran di dalam Kejadian 2 tentang Eden

sebagai semacam Bait Allah, semacam tempat kudus berupa taman, sehingga peran kita di dalam penciptaan adalah mendorong batas-batas Eden sampai ke batas-batas terjauh di bumi ini. Sebagai puncaknya, hal itu terjadi di dalam Kristus, di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Inti dari karya keimaman ini juga adalah ibadah (*worship*), sehingga segala sesuatu yang kita lakukan adalah bagi kemuliaan Allah, dengan melaksanakan mandat penciptaan tersebut. Pelayanan (*service*)—dan kedua ide ini diasosiasikan dengan karya keimaman sekaligus dengan karya rajani. Jadi, mandat budaya penciptaan kita adalah untuk menjadi para penatalayan, menjadi makhluk Allah yang berelasi dengan-Nya, meluaskan batas-batas tempat kudus yang berupa taman itu, untuk melakukannya di dalam ibadah, pengabdian, ketaatan, mengeksplorasi segala sumber daya ciptaan-Nya, dan itu, tentu saja, pada akhirnya akan dilanjutkan juga di dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

— Dr. Stephen Wellum

Di dalam Kitab Kejadian, kita belajar tentang mandat budaya. Ini merupakan bagian yang sangat penting dari panggilan hidup manusia, apakah yang harus kita kerjakan di mata Allah, saat kita menerima karunia kehidupan. Tentu saja, kita sama sekali tidak berpikir bahwa mandat budaya seharusnya mengalahkan atau membuat kita mengabaikan mandat penginjilan. Keduanya datang dari Allah, dan keduanya sah, keduanya penting. Pada intinya, mandate budaya merupakan karunia yang agung sekaligus hak istimewa. Pada hakikatnya, Allah, sang pemelihara itu, mengundang umat-Nya yang diciptakan di dalam gambar-Nya, untuk menerima tanggung jawab yang didelegasikan, memelihara, melakukan penatalayanan, dan mengembangkan potensi yang kaya dari tatanan ciptaan, sebagai duta besar yang setia atau perwakilan yang diutus dari Allah, sang pemelihara itu sendiri. Dengan demikian, sebagaimana kita harus menjadi umat yang kreatif dalam gambar seorang Pencipta, kita pun harus menjadi umat yang penuh kebaikan, murah hati, dan melakukan pemeliharaan secara bertanggung jawab di dalam menggenapi mandat penciptaan ini.

— Dr. Glen Scorgie

Perubahan-perubahan pertama dalam jabatan imam terjadi pada kejatuhan manusia ke dalam dosa, ketika mereka makan buah terlarang dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat di dalam Kejadian 3.

Kejatuhan. Pada titik ini, Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden dan harus mulai mempersembahkan korban penebusan untuk dosa. Kita menemukan sejumlah rujukan potensial bagi praktik ini bahkan semenjak Kejadian 3:21, di mana Tuhan menyelubungi Adam dan Hawa dengan kulit binatang. Dan kita menemukan suatu rujukan yang lebih eksplisit bagi praktik ini di dalam Kejadian 4:4, di dalam korban binatang yang dipersembahkan Habel kepada Tuhan.

Sejumlah rujukan lainnya juga bisa ditemukan di sepanjang periode ini, misalnya: korban yang dipersembahkan oleh Nuh sesudah peristiwa air bah di dalam Kejadian 8:20; domba jantan yang dipersembahkan Abraham di dalam Kejadian 22:13; dan korban yang dipersembahkan oleh Yakub di dalam Kejadian 31:54. Selama masa tersebut, para kepala keluarga cenderung bertindak sebagai imam atas keturunan mereka, dan hanya ada sedikit imam yang dipanggil untuk melayani dalam jangkauan yang lebih luas dari itu.

Perubahan lainnya yang terjadi pada masa ini adalah *lokasi* dari pelayanan keimaman. Sebelum Kejatuhan, pelayanan ini secara eksklusif telah berlangsung di dalam tempat kudus Allah yang berupa taman di Eden. Namun, ketika umat manusia diusir dari Taman Eden di dalam Kejadian 3, Allah mengarahkan para imam-Nya untuk mengkhususkan tempat lain untuk beribadah kepada-Nya, dan menciptakan tugu peringatan untuk menandai tempat-tempat di mana Ia telah bertemu dengan mereka. Tidak seperti dalam periode penciptaan, pada titik ini di dalam sejarah, tidak ada tempat tunggal yang bisa dinyatakan sebagai tempat kediaman Allah di bumi.

Serangkaian perubahan besar berikutnya terjadi pada masa keluaran bangsa Israel dari perbudakan mereka di Mesir.

Keluaran. Setelah bangsa Israel diperbudak oleh Firaun Mesir selama lebih dari 400 tahun, mereka berseru kepada Allah dan Ia membebaskan mereka dalam serangkaian demonstrasi mukjizat yang penuh kuasa. Peristiwa ini digambarkan dalam kitab kedua Alkitab, yang diberi judul Keluaran.

Pada masa ini, Allah mempersempit panggilan keimaman-Nya yang tadinya ditujukan kepada seluruh umat manusia menjadi hanya kepada bangsa Israel. Seperti yang difirmankan-Nya di dalam Keluaran 19:6, Israel akan menjadi suatu kerajaan imam bagi-Nya. Ia juga mengkhususkan suku Lewi sebagai pelayan-pelayan-Nya yang khusus. Kebanyakan dari suku ini melayani di dalam peran-peran yang mendukung sejumlah kecil orang suku Lewi lainnya, yang bertindak sebagai imam bagi bangsa tersebut. Di antara suku Lewi, hanya Harun dan keturunannya yang dipilih untuk menjadi para imam, di mana setiap kali hanya satu orang melayani sebagai imam besar. Kita menemukan instruksi Allah tentang tugas-tugas baru dari imamat keturunan Harun di sepanjang Kitab Imamat, selain juga dalam beberapa bagian Kitab Bilangan.

Allah juga mendiktekan pembuatan Kemah Suci di dalam periode ini. Kemah Suci adalah kemah yang besar dan dipenuhi berbagai ornamen, yang bisa dibawa oleh bangsa Israel dalam perjalanan mereka. Kemah ini pada intinya memiliki fungsi yang sama dengan fungsi Taman Eden dalam periode penciptaan; itulah tempat kudus Allah di bumi, tempat di mana Ia berjalan dan berbicara dengan umat-Nya. Setelah Kejatuhan, Allah telah bertemu dengan manusia di berbagai tempat dari waktu ke waktu. Tetapi dengan pembuatan Kemah Suci, Allah kembali memfokuskan ibadah kepada-Nya dalam satu lokasi. Dan tempat ibadah ini harus diawasi dan dipelihara oleh para hamba pilihan

Allah, yaitu para imam. Berbagai instruksi bagi Kemah Suci, serta catatan tentang pembuatannya, bisa ditemukan di dalam Keluaran 25–40.

Allah memaksudkan berbagai perubahan di dalam keimaman selama peristiwa Keluaran itu untuk menjadi langkah-langkah menuju penggenapan rencana awal-Nya bagi umat manusia. Rencana-Nya adalah memakai para imam dari keluarga Harun untuk pertama-tama mengubah Israel menjadi kerajaan imam dan kemudian, melalui kesetiaan dan pelayanan dari bangsa yang khusus ini, meluaskan kerajaan-Nya hingga mencakup seluruh dunia.

Perubahan terakhir untuk jabatan imam di dalam Perjanjian Lama terjadi pada masa monarki Israel, ketika bangsa Israel telah menetap di Tanah Perjanjian dan hidup di bawah pemerintahan seorang raja.

Monarki. Periode monarki diawali secara semu dengan Saul, raja pertama Israel. Tetapi periode ini benar-benar dimulai dengan pengganti Saul, yaitu Daud dan keturunannya.

Ketika para raja Israel berkuasa, mereka secara erat terlibat dalam pelayanan keimaman. Sebagai contoh, Daud membuat sejumlah rencana untuk Bait Allah. Ia memastikan bahwa pelayanan keimaman dilaksanakan. Ia juga mengorganisasi keluarga-keluarga imam dan memberikan sejumlah tugas spesifik kepada mereka. Berbagai perkembangan ini bisa ditemukan di dalam nas-nas seperti 1 Tawarikh 15 dan 16 dan 23–28.

Daud juga memberikan sejumlah tugas kepada keluarga Lewi lainnya, khususnya sebagai penjaga gerbang dan pemusik. Ia bahkan mempersembahkan korban dan mengucapkan berkat untuk bangsa itu, bergabung bersama para imam dari waktu ke waktu, seperti yang terlihat di dalam 2 Samuel 6:17-18. Pada suatu waktu, ia bahkan menukar jubah kerajaannya dengan baju efod orang Lewi dari kain lenan, seperti yang dicatat dalam 1 Tawarikh 15:27. Perkembangan-perkembangan ini bahkan tetap dipertahankan setelah zaman Daud berakhir, seperti yang kita lihat di dalam Ezra 8:20.

Di zaman Daud, keluarga-keluarga yang diizinkan untuk melayani sebagai imam besar dipersempit hanya kepada dua keluarga: keluarga dari keturunan Harun, yaitu Zadok dan Abyatar. Informasi ini dicatat di dalam 1 Tawarikh 18:16.

Setelah Daud, Salomo, putranya, memerintah sebagai raja atas kerajaan Allah, dan ia bahkan lebih banyak melibatkan diri dalam berbagai pelayanan keimaman ketimbang Daud. Salomo memimpin pembangunan Bait Allah. Ia mengawasi banyak sekali persembahan korban yang tidak terhitung banyaknya. Ia memimpin umat itu untuk berdoa di Bait Allah dan mengucapkan berkat bagi mereka, seperti yang dilakukan ayahnya dulu. Semua detail ini disebutkan di dalam 1 Tawarikh 21:28; 2 Tawarikh 3–6, dan 1 Raja-Raja 8–9. Hal-hal ini juga diasumsikan di dalam banyak mazmur yang ditulis oleh Daud, termasuk di dalam Mazmur 5, 11, 18, 27, 65, 66 dan 68.

Salomo juga kembali mempersempit garis keturunan imam besar. Karena Abyatar melakukan pengkhianatan, Salomo mengucilkan dia dan keluarganya dari pelayanan keimaman, seperti yang kita lihat di dalam 1 Raja-raja 2:26, 27, 35. Ini menggenapi penghakiman yang dijatuhkan ke atas keluarga Eli, seorang imam sebelumnya yang tidak setia di zaman hakim-hakim, seperti yang dicatat dalam 1 Samuel 2:27-36.

Walaupun sejumlah pelayanan spesifik di Bait Allah hanya dikhususkan bagi para imam, para raja Yehuda sering kali mengikuti teladan Daud dan Salomo dengan melibatkan diri mereka di dalam jenis-jenis pelayanan keimaman. Mereka karenanya menjadi para imam rajani di dalam Bait Allah Salomo.

Periode monarki pada akhirnya berakhir ketika bangsa Babel menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah Salomo pada tahun 587 atau 586 sM, dan membawa umat tersebut ke dalam pembuangan. Namun, pada sekitar tahun 515 sM, di dalam upaya-upaya pembangunan kembali setelah pembuangan, Bait Allah yang kedua dibangun oleh orang-orang Israel yang kembali dari pembuangan. Pada masa ini, nabi Yehezkiel dan Zakharia mengumumkan bahwa Allah telah mengangkat Yesua, salah satu keturunan Zadok, sebagai imam besar. Mereka juga mengumumkan bahwa Yesua akan melayani bersama Zerubabel, seorang keturunan Daud, yang akan memimpin pemulihan tersebut. Sayangnya, berbagai upaya Zerubabel dan Yesua ini tidak berlangsung lama. Beberapa waktu kemudian, kebanyakan imam dan orang Lewi berbalik dari Allah, dan demikian juga sebagian besar bangsa tersebut. Ibadah Israel dicemari, dan penghakiman Allah menimpa bangsa tersebut selama beberapa ratus tahun.

Walaupun begitu, pada masa ini bangsa Israel terus mengenang kembali zaman Daud dan Salomo. Orang-orang yang setia di antara mereka masih mengingat seperti apa keadaannya ketika para raja dan imam melayani Allah sebagaimana seharusnya. Dan mereka menantikan suatu hari baru ketika tugas-tugas rajani dan keimaman akan dilaksanakan dalam cara yang lebih agung daripada yang pernah terjadi sebelumnya, dan Allah akan menyambut umat-Nya yang telah bertobat ke dalam berkat-berkat hadirat khusus-Nya.

Setelah kita mempertimbangkan berbagai pengharapan yang diciptakan oleh perkembangan historis jabatan imam, kini kita siap untuk memperhatikan bagaimana sejumlah nubuat spesifik Perjanjian Lama juga menciptakan beberapa pengharapan bagi para imam di masa depan.

Nubuat-Nubuat Spesifik

Di dalam bagian ini, kita akan berfokus pada tiga nubuat spesifik Perjanjian Lama tentang jabatan imam. Pengharapan pertama yang akan kita pertimbangkan di sini adalah bahwa pada akhirnya akan muncul sosok imam besar agung, yang pelayanannya tidak akan pernah berakhir.

Dengan berbagai cara, Perjanjian Lama memberi indikasi bahwa suatu hari nanti, keimaman akan mencapai puncaknya di dalam sosok tunggal imam besar yang akan melayani untuk selamanya. Allah telah mengangkat Harun sebagai imam besar pada zaman Musa, tetapi Perjanjian Lama juga menantikan suatu masa ketika keimamannya akan dilampaui. Jadi, keimaman Harun bersifat sementara dan hanya akan berlangsung hingga hari ketika sang Imam Besar Agung itu akan datang. Bahkan, pengharapan Perjanjian Lama adalah bahwa kedua jabatan ini akan dipersatukan di dalam satu jabatan di bawah sang Imam Besar yang Agung sekaligus Raja mesianis.

Mungkin pernyataan yang paling jelas dari ide ini bisa ditemukan di dalam Mazmur 110:4, di mana kita membaca kata-kata berikut ini:

TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek” (Mazmur 110:4).

Di dalam konteks mazmur ini, Allah berjanji bahwa pelayanan sang Mesias sebagai imam tidak akan pernah berakhir. Pelayanan itu akan berlangsung selamanya.

Ibrani 7 mengambil ide ini dan mengaitkannya secara langsung kepada Yesus di dalam jabatan-Nya sebagai Imam Besar umat Allah. Pasal yang sama juga mengindikasikan bahwa keimanan Kristus yang permanen ini tersirat oleh fakta bahwa hal tersebut selaras dengan perjanjian yang baru, yang dinubuatkan oleh Yeremia di dalam Yeremia 31:31. Di dalam nas itu, Yeremia mengindikasikan bahwa kehidupan di dalam perjanjian yang baru akan menjadi sempurna dan sangat indah. Dan sejalan dengan ini, penulis Surat Ibrani memberikan argumen bahwa perjanjian yang lebih baik ini akan menuntut keimanan yang lebih baik pula — keimanan yang akan berlangsung selamanya.

Mengutip Mazmur 110:4, penulis Surat Ibrani merumuskannya demikian di dalam Ibrani 7:21-22:

“Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya.” Karena sumpah ini, Yesus telah menjadi jaminan dari suatu perjanjian yang lebih baik (Ibrani 7:21-22, diterjemahkan dari NIV).

Karena itu, sebagai kesimpulan, Perjanjian Lama secara spesifik bernubuat bahwa di dalam perjanjian yang baru, Allah akan menunjuk seorang imam besar yang pelayanannya tidak akan pernah berakhir.

Pengharapan kedua bagi jabatan iman yang secara spesifik dinubuatkan dalam Perjanjian Lama adalah bahwa sang Imam Besar Agung itu akan memerintah sebagai raja.

Seperti yang kita lihat sebelumnya, umat manusia melayani sebagai imam sekaligus raja di dalam Taman Eden. Dan Melkisedek sendiri juga melayani di dalam kedua kapasitas ini. Dan walaupun kedua jabatan ini kemudian dipisahkan di dalam sejarah, Perjanjian Lama juga menubuatkan bahwa keduanya pada akhirnya akan dipersatukan kembali di dalam diri Mesias.

Mari kita perhatikan kembali Mazmur 110, kali ini pada ayat 2-4, di mana Tuhan menyampaikan janji ini tentang sang Mesias di masa depan:

Tongkat kekuatanmu akan diulurkan TUHAN dari Sion: memerintahlah di antara musuhmu... TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek” (Mazmur 110:2-4).

Di sini, Allah berjanji bahwa Mesias akan merupakan keturunan Daud yang akan memerintah sebagai raja dan juga melayani sebagai imam.

Ide yang sama juga muncul di dalam Zakharia 6:13, di mana kita menemukan nubuat berikut ini tentang Mesias yang akan datang:

Ia akan menjadi seorang imam di atas takhtanya (Zakharia 6:13; diterjemahkan dari NIV).

Menurut Perjanjian Lama, salah satu pengharapan untuk jabatan imam adalah bahwa sang Mesias akan menggabungkannya kembali dengan jabatan raja.

Pengharapan ketiga yang secara spesifik dinubuatkan bagi jabatan imam adalah bahwa umat Allah sendiri akan menjadi suatu kerajaan imam.

Seperti yang kita lihat di dalam Kejadian 2:15, umat manusia mulai di Taman Eden dengan melayani dalam kapasitas keimaman. Jadi, tidak mengherankan jika di dalam pemulihan kita kelak setelah kejatuhan ke dalam dosa, umat manusia yang ditebus akan kembali melayani sebagai imam-imam Allah. Dan bahkan, secara spesifik hal ini dinubuatkan dalam nas-nas seperti Keluaran 19:6 dan Yesaya 61:6.

Kedua nas ini memberi indikasi bahwa ketika sang Mesias memerintah sebagai raja, semua umat Allah akan melayani sebagai imam-imam yang setia, dan dipersatukan menjadi satu bangsa atau kerajaan imam. Para teolog sering kali menyebut hal ini sebagai keimaman semua orang percaya. Dan rasul Petrus memberi indikasi bahwa hal ini sudah mulai terjadi bahkan di dalam zamannya sendiri. Perhatikan apa yang ia tuliskan di dalam 1 Petrus 2:5:

Kamu juga dipergunakan ... untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah (1 Petrus 2:5).

Sebagai para pendamai perjanjian, para imam di Perjanjian Lama terus-menerus mengingatkan kepada umat mereka tentang pentingnya relasi perjanjian mereka dengan Allah. Dan karena kehancuran yang telah ditimbulkan oleh dosa terhadap ciptaan, jabatan keimaman bersifat vital dan sangat diperlukan bagi kemajuan yang terus-menerus dari kerajaan Allah serta penggenapan maksud-maksud-Nya. Namun tujuan-tujuan ini tidak bisa digenapi tanpa sosok keimaman yang menjadi poros dalam seluruh sejarah —Sang Mesias yang diantisipasi oleh seluruh Perjanjian Lama.

Setelah memperhatikan latar belakang Perjanjian Lama untuk jabatan imam, kini kita siap beralih kepada topik utama kedua kita: penggenapan jabatan imam di dalam diri Yesus.

PENGGENAPAN DI DALAM DIRI YESUS

Kita perlu mengawalinya dengan memperhatikan bahwa Kitab-Kitab Injil dan surat-surat Perjanjian Baru secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus menggenapi berbagai pengharapan Perjanjian Lama untuk jabatan imam. Sebagai contoh, di dalam Ibrani 3:1, kita membaca penegasan yang jelas tentang pelayanan keimaman Yesus:

Pandanglah kepada ... Imam Besar yang kita akui, yaitu Yesus (Ibrani 3:1).

Dan Ibrani 4:14 mengungkapkannya demikian:

Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung ... Yesus, Anak Allah (Ibrani 4:14).

Sebagai Imam Besar Agung kita, Yesus adalah Dia yang menjadi mediator antara Allah dengan kita, sehingga kita bisa diterima ke dalam hadirat kudus Allah yang khusus. Dialah yang memastikan bahwa kita kudus dan dikuduskan bagi Allah, supaya kita bisa hidup di dalam hadirat Allah dan menerima berkat-berkat perjanjian-Nya.

Kita akan menyelidiki penggenapan jabatan keimaman ini di dalam diri Yesus dengan melihat kategori-kategori yang sama yang kita gunakan saat mendiskusikan latar belakang Perjanjian Lamanya. Pertama, kita akan melihat bagaimana Yesus menggenapi berbagai kualifikasi dari jabatan tersebut. Kedua, kita akan melihat bagaimana Ia melaksanakan fungsi-fungsinya. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana Ia memenuhi berbagai pengharapan bagi jabatan iman tersebut. Mari kita perhatikan terlebih dulu bagaimana Yesus memenuhi berbagai kualifikasi untuk jabatan imam.

KUALIFIKASI

Banyak orang telah menunjukkan bahwa Yesus tidak pernah melayani di Bait Allah atau memimpin liturgi, dan Ia bukan keturunan Harun. Jadi, mengapa para penulis Perjanjian Baru mengatakan bahwa Yesus menjalankan berbagai fungsi dan pelayanan keimaman? Dan bagaimana Ia bahkan bisa memenuhi kualifikasi untuk menduduki jabatan imam? Sederhananya, Yesus secara mutlak memenuhi kualifikasi bagi jabatan ini karena Ia adalah penggenapan dari pengharapan Perjanjian Lama tentang seorang imam rajani yang akan ditunjuk oleh Allah sendiri untuk melakukan semua pelayanan keimaman.

Kita akan melihat sejumlah kualifikasi Yesus sebagai imam menurut berbagai kualifikasi yang sama seperti yang telah kita soroti di dalam latar belakang Perjanjian Lama bagi jabatan imam. Pertama, kita akan memperhatikan bahwa Yesus telah ditunjuk sebagai imam oleh Allah. Dan kedua, kita akan melihat bahwa Ia pun setia kepada Allah. Mari kita perhatikan terlebih dulu fakta bahwa Yesus ditunjuk oleh Allah.

Ditunjuk oleh Allah

Ibrani 5:4-10 secara eksplisit mengatakan bahwa Allah menunjuk Yesus sebagai imam besar. Perhatikanlah apa yang dikatakannya:

Dan tidak seorangpun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, tetapi dipanggil untuk itu oleh Allah, seperti yang telah terjadi dengan Harun. Demikian pula Kristus tidak memuliakan dirinya sendiri dengan menjadi Imam Besar... [tetapi] Ia dipanggil menjadi Imam Besar oleh Allah (Ibrani 5:4-10).

Karena Yesus ditunjuk oleh Allah, Ia sudah pasti memenuhi kualifikasi ini. Pada saat yang sama, kita harus mengakui bahwa penunjukan ini bisa dibilang tidak biasa karena Yesus tidak memiliki garis keturunan imam dari suku Lewi. Anda masih ingat bahwa pada permulaan Perjanjian Lama, Allah telah mengizinkan berbagai jenis orang yang berbeda untuk menjadi imam. Namun, pada akhir Perjanjian Lama, Ia telah memberikan keimaman tersebut hanya kepada para keturunan Zadok. Walaupun begitu, penunjukan Yesus tidaklah sedemikian janggalnya seperti yang mungkin menjadi kesan kita.

Di Taman Eden, Adam ditugaskan untuk memerintah atas bumi sebagai raja bawahan Allah. Tetapi kekuasaannya juga merupakan pelayanan keimaman, yang dirancang untuk mengubah keseluruhan dunia menjadi tempat yang layak bagi kehadiran Allah yang mulia. Dan jabatan-jabatan imam dan raja ini juga sangat erat kaitannya di dalam raja-raja dari periode monarki.

Dalam cara yang serupa, Kristus juga adalah imam yang rajani. Ia memerintah sebagai raja bawahan Allah yang sempurna. Tetapi pemerintahannya juga merupakan pelayanan keimaman yang mempersiapkan kita dan juga bumi bagi kehadiran khusus Allah yang mulia. Dengan cara ini, Kristus sesungguhnya menggenapi apa yang gagal dilakukan oleh Adam dan oleh para keturunannya yang lain.

Perhatikan sekali lagi bagaimana Daud berbicara tentang Sang Mesias yang agung di dalam Mazmur 110:1-4:

Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: “Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.” Tongkat kekuatanmu akan diulurkan TUHAN dari Sion: memerintahlah di antara musuhmu! ... TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: “Engkau adalah imam untuk selamanya, menurut Melkisedek” (Mazmur 110:1-4).

Di dalam nas ini, sang Mesias — yang disebut Daud sebagai “tuanku” — digambarkan sebagai seorang raja dengan tongkat kekuasaan dan pemerintahannya, dan sebagai seorang imam.

Nubuat Daud menantikan hari ketika salah satu keturunannya akan menerima kemuliaan rajani seperti itu, sehingga ia tidak hanya menggenapi pelayanan rajani saja, tetapi juga semua pelayanan keimaman, seperti yang dulu dilakukan oleh Melkisedek. Karena itulah Ibrani 7:14 menegaskan fakta bahwa Yesus berasal dari suku Yehuda yang adalah keturunan raja, dan bukan dari suku Lewi yang adalah keturunan imam. Fakta bahwa Yesus adalah seorang raja keturunan Yehuda sekaligus Imam Besar Agung merupakan bukti bahwa Ia adalah Anak Daud yang telah lama dinantikan, Sang Mesias.

Mungkin banyak dari hal ini yang berasal dari Kejadian 14 dan Melkisedek, yang digambarkan sebagai raja dan juga imam karena Abraham mempersembahkan korban dan Melkisedek menerimanya sebagaimana yang dilakukan seorang imam. Namun, pada saat yang sama ia jelas-jelas adalah raja Salem. Jadi, ada banyak hal yang berakar dari hal ini di dalam narasi alkitabiah lainnya di mana para raja dan imam kadangkala digabung menjadi satu. Dalam Mazmur 110, seorang raja disebut “pengawas atas kebenaran.” Memang jelas bahwa ada aspek pemerintahan yang terkait dengannya, tetapi jika Anda menjadi pengawas atas kebenaran, berarti Anda juga turut menjalankan fungsi keimaman, karena kebenaran Allah adalah kehendak Allah supaya seluruh dunia menjadi benar. Jadi, karena sang raja berpartisipasi di dalamnya, maka sekalipun ada orang-orang yang ditunjuk sebagai imam, sang raja tetap masih berfungsi sebagai imam. Lalu, tentu saja ketika Anda tiba pada Yesus, Anda menemukan aliran-aliran ini berpadu, sehingga kita pun menyebut Dia sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Seakan-akan, bahkan memang benar—di dalam Surat Ibrani, Dia adalah Melkisedek yang baru. Dialah personifikasi dalam perjanjian yang baru mengenai apakah sesungguhnya yang Allah kerjakan di dalam perjanjian yang lama.

— Dr. Steve Harper

Setelah melihat bahwa Yesus telah ditunjuk oleh Allah, kini kita siap untuk memperhatikan fakta bahwa Ia juga memenuhi tuntutan untuk setia kepada Allah.

Setia kepada Allah

Seperti yang kita sebutkan sebelumnya, para imam dituntut untuk mendemonstrasikan ukuran kesetiaan yang khusus kepada Allah dengan hanya menyembah dan melayani Dia saja, dan dengan secara saksama melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Dan salah satu alasan utama dari tugas-tugas mereka adalah untuk memastikan agar umat Allah juga setia kepada Allah, baik secara moral maupun seremonial, sehingga mereka bisa memasuki hadirat khusus

Allah tanpa rasa takut. Ini adalah salah satu pelayanan utama yang diberikan oleh para imam.

Yesus memenuhi tuntutan-tuntutan yang sama ini dengan kesempurnaan yang absolut. Ia selalu menyembah dan melayani Allah, dan hanya Allah. Dan Ia selalu menaati perintah-perintah Bapa. Dan melalui pelayanan keimaman ini, Yesus mampu mempersiapkan kita untuk memasuki hadirat kudus Allah yang khusus.

Dalam pengertian yang umum, kita bisa melihat seluruh isi keempat Injil sebagai bukti kesetiaan Yesus kepada Allah. Ia mengikuti amanat yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa; Ia hanya mengatakan apa yang Bapa berikan kepada-Nya untuk dikatakan; dan Ia hanya melakukan hal-hal yang Ia lihat dilakukan oleh Bapa-Nya. Namun, ada banyak nas spesifik dalam Perjanjian Baru yang merangkum ide-ide ini secara eksplisit, seperti Matius 26:42; Yohanes 5:19, 14:31, dan 17:4; dan Ibrani 7:5-7.

Kesetiaan Yesus yang sempurna kepada Allah merupakan aspek yang sangat penting dalam kesuksesan-Nya sebagai Imam Besar Agung kita. Hanya dengan sepenuhnya setia kepada Allah, Ia bisa membuat para pengikut-Nya memiliki kekudusan yang sempurna, dan memungkinkan kita berdiam dalam hadirat kudus Allah yang khusus untuk selama-lamanya. Dan kita menemukan banyak contoh tentang hal ini dalam Kitab Suci.

Sebagai contoh, Ia berdoa secara spesifik bagi kekudusan kita di dalam doa-Nya sebagai Imam Besar di dalam Yohanes 17:19. Dan menurut nas-nas seperti Roma 15:16 dan 1 Korintus 6:11, Allah telah menjawab doa tersebut dengan menjadikan kita kudus dalam pandangan-Nya.

Setelah melihat bahwa Yesus memenuhi berbagai kualifikasi imamat, kini kita siap mengalihkan perhatian kepada cara Ia menggenapi fungsi-fungsi seorang imam.

FUNGSI

Kita akan mengeksplorasi fungsi Yesus sebagai imam dengan memperhatikan peran-peran keimaman yang sama dengan yang telah kita kenal di dalam Perjanjian Lama: pertama, kepemimpinan keimaman atas umat Allah; kedua, upacara-upacara keimaman; dan ketiga, syafaat keimaman. Marilah kita perhatikan terlebih dulu bagaimana Yesus menggenapi fungsi dari kepemimpinan keimaman.

Kepemimpinan

Walaupun ada banyak aspek dari kepemimpinan Yesus yang bisa kita soroti di sini, kita akan berfokus pada tiga hal yang sama dengan yang kita sebutkan dalam survei latar belakang Perjanjian Lama dari jabatan keimaman Yesus, dimulai dari kepemimpinan yang Ia tawarkan di dalam ibadah.

Sebagai pribadi yang akan ditinggikan sebagai Imam Besar Agung, Yesus melakukan banyak hal untuk memperkenalkan ibadah yang sejati dan rohani di dalam bangsa Israel dan juga di antara para pengikut-Nya. Sebagai contoh, dalam Matius 21:12-

13, Ia mengusir para pedagang dan para penukar uang dari Bait Allah karena mereka mengubah rumah doa Allah itu menjadi sarang penyamun.

Namun, yang paling penting, Ia memungkinkan umat-Nya untuk mendekati Allah di dalam Ruang Kudus di Bait Allah surgawi. Di dalam Perjanjian Lama, Kemah Suci dan kemudian Bait Allah menjadi tempat di mana surga dan bumi bertemu. Keduanya menjadi lokasi-lokasi khusus di mana para penyembah secara bersamaan hadir di bumi dan di pelataran surgawi Allah. Namun, di dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri telah mengambil alih fungsi ini. Jadi, ketimbang datang ke suatu bangunan khusus untuk memasuki pelataran surgawi Allah, Yesus secara pribadi membawa kita ke sana. Melalui Dia, kita telah diterima ke dalam hadirat kudus Allah yang khusus, di mana kita menerima berkat dari persekutuan-Nya.

Perhatikanlah bagaimana Ibrani 10:19-22 berbicara tentang hal ini:

Karena itu, saudara-saudara, karena kita memiliki keyakinan untuk memasuki Ruang Maha Kudus oleh darah Yesus, oleh jalan yang baru dan hidup yang terbuka bagi kita melalui tabir, yaitu tubuh-Nya, dan karena kita memiliki seorang imam besar sebagai kepala rumah Allah, mari kita mendekat kepada Allah dengan hati yang tulus dalam keyakinan iman yang teguh (Ibrani 10:19-22, diterjemahkan dari NIV).

Yesus juga menawarkan kepemimpinan keimaman di dalam bentuk tuntunan khusus bagi putusan-putusan sipil dan ritual.

Sebagai contoh, di dalam Matius 12:1-8, Yesus memberikan putusan keimaman-Nya ketika para murid-Nya dituduh telah melanggar hari Sabat. Dalam Markus 7:19, Ia mengumumkan putusan tentang ketahiran ritual dari makanan. Dan setelah menyembuhkan seorang kusta dalam Matius 8, Ia memberikan deklarasi keimaman bahwa orang tersebut tahir secara seremonial, dan memerintahkannya untuk membawa persembahan korban yang sepatutnya ke Bait Allah. Walaupun Yesus memerintahkan orang tersebut untuk menunjukkan dirinya kepada para imam, tujuannya bukanlah untuk meminta mereka menilai kondisinya. Sebaliknya, menurut Matius 8:4, ini merupakan kesaksian bagi kuasa dan otoritas Yesus.

Tipe ketiga dari kepemimpinan keimaman yang telah kita sebutkan di sini adalah pengajaran. Dan Yesus melaksanakan fungsi ini dengan baik.

Memang benar bahwa Israel memiliki banyak tipe guru yang berbeda. Para nabi adalah guru-guru yang memproklamasikan perjanjian dan kehendak Allah. Orang tua mengajar anak-anak mereka. Para rabi dan penatua mengajar komunitas mereka. Namun, para imam secara khusus berkonsentrasi untuk mengajarkan pertobatan dan kesetiaan supaya umat Allah bisa disambut ke dalam hadirat khusus-Nya. Kita melihat contoh dari hal ini dalam Nehemia 8. Dan pengajaran Yesus sering kali memenuhi fungsi keimaman ini pula.

Sebagai contoh, dalam Khotbah di Bukit dalam Matius 5–7, Yesus menjelaskan maksud dan aplikasi sejati dari taurat Allah yang bertujuan memimpin mereka yang mendengarkan Dia ke dalam kesetiaan perjanjian. Pertobatan maupun kesetiaan

merupakan gagasan yang lazim di dalam pengajaran-Nya, seperti yang bisa kita lihat di dalam nas-nas seperti Matius 4:17, Lukas 5:32, dan Yohanes 14:15-24.

Setelah kita melihat bahwa Yesus memenuhi peran kepemimpinan keimaman, mari kita perhatikan sekarang bagaimana ia juga memenuhi fungsi keimaman sehubungan dengan berbagai upacara.

Upacara-Upacara

Tidak diragukan lagi, kematian Yesus di kayu salib adalah aspek seremonial terbesar dari pelayanan keimaman-Nya.

Yesus sendiri berpartisipasi dalam berbagai upacara Israel. Bahkan, banyak di antara upacara tersebut disebutkan dalam Injil Yohanes. Namun, tidak satu pun dari upacara ini yang menghasilkan penebusan (*redemption*) bagi umat Allah kecuali melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Tidak diragukan lagi, penyaliban Yesus merupakan aspek seremonial terbesar dalam pelayanan keimaman-Nya. Taurat Musa menuntut ketaatan Israel, tetapi karena Allah tahu Israel akan meneruskan ketidaktaatannya, Allah juga memerintahkan Israel untuk mempersembahkan korban kepada Allah untuk menebus (*atone*) dosa-dosa ini. Namun, meskipun korban ini sedemikian penting, korban-korban itu harus dipersembahkan berulang kali dari tahun ke tahun —tidak satu pun dari korban itu yang sepenuhnya menghapus dosa Israel. Maka Yesus datang dan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna bagi dosa. Pengorbanan-Nya yang menebus (*atonement*) itu menggenapi penebusan (*redemption*) dengan cara yang tidak pernah bisa dilakukan oleh korban-korban yang dipersembahkan oleh Israel. Dengan demikian Yesus menggenapi pengharapan keimaman Israel di dalam pengorbanan-Nya untuk dosa, satu kali untuk selamanya.

Korban-korban Perjanjian Lama menantikan hari ketika terdapat korban yang akan menghapus dosa satu kali untuk selamanya. Dan peran Yesus di kayu salib digambarkan oleh Alkitab sebagai korban untuk dosa, tetapi Yesus sendiri juga digambarkan sebagai Imam yang mempersembahkan korban tersebut. Dapat dikatakan, Ia melaksanakan kedua fungsi tersebut. Ia menyediakan Anak Domba Allah yang akan menghapus dosa-dosa dunia. Namun, Yesus juga adalah imam yang dalam pengertian tertentu sedang mempersembahkan diri-Nya, untuk menyediakan korban yang akan mengakhiri segala korban lainnya.

— Dr. Simon Vibert

Relasi di antara kematian Yesus dengan korban-korban Perjanjian Lama bisa dikembangkan dengan banyak sekali cara. Pada intinya, berbagai korban-korban Perjanjian Lama harus ditempatkan di

dalam perjanjian yang lama, yang Allah berikan kepada bangsa Israel. Sistem persembahan korban merupakan sarana yang melaluinya dosa bangsa itu dihapuskan; murka Allah disurutkan; terdapat relasi di antara Allah dengan umat-Nya. Berbagai persembahan korban itu, kita katakan, adalah tipe-tipe; semua itu adalah pola-pola yang menunjuk kepada sesuatu yang lebih besar. Bahkan dalam Perjanjian Lama terdapat banyak petunjuk bahwa sekadar mempersembahkan binatang sebagai korban tidak akan pernah cukup untuk menghapus dosa. Korban tersebut tidak pernah dimaksudkan sebagai sesuatu yang secara final menghapus dosa. Korban-korban itu merupakan pola bagi sesuatu yang lebih besar. Namun semuanya itu juga menunjuk ke depan kepada pengorbanan Kristus, maksudnya Dialah yang, seperti korban tersebut, menjadi pengganti kita. Dialah yang mengambil tempat kita. Dialah yang melakukannya dengan cara yang jauh lebih besar karena Dia adalah manusia. Ia mengenakan kemanusiaan kita. Hewan yang dipersembahkan itu tidak bisa melakukannya. Namun, Ia juga adalah Allah Anak, Allah Anak yang berinkarnasi, sehingga kini Ia menggenapi tuntutan-Nya sendiri yang benar, menghapus dosa-dosa kita, berdiri sebagai wakil kita, sebagai pengganti kita, sebagai imam kita. Dan menggenapi semua yang ditunjuk oleh korban-korban yang sebelumnya, memulihkan kita kepada relasi dengan Bapa, dan mengembalikan kita kepada tujuan Allah yang semula bagi kita ketika Ia menciptakan kita—umat-Nya, hidup bagi-Nya, melayani-Nya, dan melaksanakan peran dan tugas kita sebagai penyandang gambar-Nya di dalam dunia ini.

— Dr. Stephen Wellum

Seperti yang kita lihat sebelumnya, para imam Perjanjian Lama bertanggung jawab atas berbagai persembahan korban, termasuk korban penebusan, korban ucapan syukur, dan korban persekutuan. Dan di dalam kematian-Nya di kayu salib, Yesus mempersembahkan korban tunggal tersebut, yang menjadi dasar yang menunjukkan manfaat (*meritorious basis*) dari setiap korban yang telah dipersembahkan di sepanjang sejarah. Semua korban penebusan (*offering for atonement*) yang sebelumnya hanyalah bayang-bayang dari korban yang dipersembahkan oleh Yesus ketika Ia mati di kayu salib. Kebenaran ini diajarkan di dalam nas-nas seperti Roma 3:25 dan 8:3, dan 1 Yohanes 2:2 dan 4:10.

Sebagai satu contoh, perhatikan kata-kata dari Ibrani 10:1-4 berikut ini:

Taurat hanyalah bayangan dari hal-hal yang baik yang akan datang – bukan realitas-realitas itu sendiri. Karena alasan ini, taurat, dengan korban yang sama yang diulangi terus-menerus setiap tahun, tidak dapat menyempurnakan mereka yang datang untuk beribadah . . . Tetapi korban-korban itu setiap tahun mengingatkan akan dosa,

karena mustahil darah lembu jantan dan darah domba jantan menghapuskan dosa (Ibrani 10:1-4, diterjemahkan dari NIV).

Korban-korban Perjanjian Lama memberikan manfaat bagi para penyembah bukan berdasarkan korban itu sendiri, tetapi oleh karena korban-korban tersebut mengantisipasi korban khusus yang pada akhirnya akan Kristus persembahkan di kayu salib. Terlebih lagi, manfaat yang disediakan oleh korban-korban tersebut tidak akan pernah lengkap sebelum Yesus mempersembahkan satu-satunya korban yang ditunjuk oleh semua korban yang lain. Karena alasan inilah, korban-korban Perjanjian Lama tidak mampu menghapus dosa secara permanen. Korban-korban ini hanyalah sarana, yang melaluinya Allah menunda murka-Nya, dan menunjukkan kesabaran-Nya sampai saat Yesus mati di kayu salib.

Dalam pengertian ini, Yesus bukan sekadar substansi yang telah ditunjuk oleh semua korban penebusan yang sebelumnya. Ia juga adalah penebusan yang final. Sekarang, setelah kepenuhan dari korban-korban penebusan telah direalisasikan dalam diri Yesus, tidak ada lagi alasan untuk mempersembahkan bayang-bayang-Nya. Karena alasan inilah orang Kristen tidak mempersembahkan korban penebusan seperti yang dijelaskan di dalam Perjanjian Lama. Alasannya bukan karena kita percaya bahwa korban penebusan tidak diperlukan. Sebaliknya, kita tahu bahwa penebusan mutlak amat diperlukan. Alasan kita tidak mempersembahkan korban penebusan adalah karena kita percaya, korban tunggal dari Yesus telah secara lengkap memenuhi kebutuhan penebusan bagi semua umat Allah yang setia di segala zaman. Dan dengan tindakan yang satu ini, Ia telah menjamin kekudusan kita, sehingga memungkinkan kita untuk tinggal di dalam hadirat kudus Allah yang khusus.

Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 10:10:

... kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus (Ibrani 10:10).

Pengorbanan Yesus menghadirkan zaman yang baru bagi kerajaan Allah; inilah permulaan dari akhir pembuangan dan penghakiman atas umat Allah. Korban tunggal ini menjadikan pengampunan Allah tersedia secara langsung bagi semua bangsa di bumi. Namun, tindakan ini juga menandai berakhirnya kesabaran dan toleransi Allah kepada banyak orang yang tidak percaya.

Seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 17:30, sebelum pengorbanan Kristus, Allah berlambat dalam menghakimi mereka yang tidak mengenal kebenaran. Namun, pengorbanan Kristus mengumumkan kebenaran itu dalam cara yang membuat ketidaktahuan itu jauh lebih sulit untuk dimaklumi. Sebagai akibatnya, Allah mulai mendatangkan penghakiman terhadap orang-orang berdosa dengan frekuensi dan kedahsyatan yang lebih besar ketika mereka gagal untuk bertobat ketika injil diberitakan.

Sebagian kaum skeptis memandang kematian Yesus hanya sebagai akhir yang tragis dari suatu karier yang keliru. Namun, bagi orang percaya, kematian Kristus direncanakan, dan signifikan, serta bertujuan untuk menebus (*redemptive*). Dan bagian dari cara kita

memahami dinamika misterius dari salib, bagian dari cara kita mengertinya, adalah bahwa hal tersebut merupakan penggenapan dari tipe, atau motif terdahulu dari persembahan korban Perjanjian Lama. Sekali lagi ada banyak orang pada masa kini, yang sangat tidak nyaman dengan tuntutan darah. Hal itu seolah begitu primitif, seolah begitu sulit diterima bagi orang-orang yang lebih terbuka pikirannya dan beradab. Saya pikir, penting bagi kita untuk menyadari bahwa Allah bukanlah semacam vampir kosmis yang menuntut darah demi memuaskan kebutuhan-Nya. Korban dalam Perjanjian Lama, sistem korban Perjanjian Lama, memang berani, brutal, dan menyentak, semua ini untuk menegaskan keseriusan dari dosa yang ditanganinya. Sistem korban Perjanjian Lama mengingatkan orang-orang kuno bahwa dosa harus ditangani demi memulihkan, katakanlah, simetri moral dari alam semesta milik Allah. Dan Yesus Kristus telah datang sebagai penggenapan dari kebutuhan itu dengan cara yang sedemikian rupa sehingga tuntutan-tuntutan keadilan Allah serta simetri moral alam semesta itu dipuaskan oleh suatu tindakan kasih yang mengorbankan diri yang belum pernah dilakukan. Perjanjian Lama menunjuk kepada Kristus dan digenapi di dalam Kristus, sampai kepada detail-detail sistem korban kuno tersebut.

— Dr. Glen Scorgie

Setelah melihat bagaimana Yesus memenuhi peran keimaman-Nya melalui kepemimpinan serta upacara-upacara, kita perlu melihat bagaimana Ia memenuhi fungsi keimaman yang terkait, yaitu syafaat.

Syafaat

Sebelumnya dalam pelajaran ini, kita telah mengatakan bahwa syafaat merupakan mediasi atau menyampaikan permohonan untuk mewakili pihak lain. Ini adalah sesuatu yang mencirikan pelayanan Yesus di bumi, dan terus mencirikan pelayanan-Nya di surga.

Saya memiliki seorang teman yang bertanya kepada saya, “Jika Yesus sudah membawa kita kepada Allah, mengapa kita masih memerlukan Yesus? Mengapa kita tidak menyingkirkan Dia setelah Ia berhasil membawa kita kepada Allah, dan cukup berdoa kepada Bapa saja? Kita tidak benar-benar memerlukan Yesus lagi.” Inilah kesalahpahaman terhadap peran Yesus yang terus berlangsung. Karena Perjanjian Baru mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya mediator di antara Allah dan manusia, dalam kata kerja masa kini, Yesus itu yang adalah manusia, dan bahwa Ia hidup

selamanya untuk bersyafaat bagi kita. Ini sama sekali tidak berarti bahwa karya penebusan (*atoning work*) Yesus di kayu salib belum cukup dalam arti tertentu. Tentu saja, karya penebusan (*atoning*) Yesus adalah satu kali untuk selamanya, karya itu sudah selesai; tidak ada lagi yang perlu ditambahkan. Namun, Yesus masih memiliki peran yang personal dan relasional yang terus berlangsung, yang Ia jalankan dalam kehidupan kita sebagai pembela kita, perantara kita, perwakilan kita. Dia adalah pembela kita yang setiap hari terus-menerus menghadap sang Hakim Agung dan membela kasus kita. Kabar yang sangat baik adalah karena karya penebusan-Nya, Ia tidak pernah kalah dalam pembelaan-Nya. Ia selalu mengacu kepada karya-Nya yang sempurna dan lengkap untuk mewakili kita, dalam peran syafaat-Nya sebagai Imam Besar Agung kita, dan itu selalu berhasil, selalu efektif. Namun, karya itu terus berlangsung, dan relasional, dan dinamis. Demikianlah Yesus, berdasarkan karya penebusan-Nya yang sudah selesai, terus menjadi perantara kita, dan juru syafaat kita, sebagai Imam Besar Agung kita.

— Dr. K. Erik Thoennes

Salah satu contoh paling jelas dari karya syafaat Yesus di dalam Alkitab adalah doa-Nya bagi para murid-Nya pada malam ketika Ia ditangkap dan diadili, seperti yang dicatat dalam Yohanes 17. Bahkan, doa Yesus ini biasa disebut sebagai “Doa sebagai Imam Besar”. Di dalam doa ini, Yesus memasukkan banyak permohonan bagi para rasul. Dan di dalam Yohanes 17:20-21, Ia juga berdoa untuk mewakili mereka yang akan menjadi murid-murid-Nya melalui pelayanan penginjilan mereka.

Yesus melanjutkan karya syafaat-Nya dalam tindakan kematian-Nya di kayu salib, di mana Ia menjadi perantara bagi Allah dan manusia dengan cara yang paling efektif yang mungkin dilakukan. Sekarang, setelah Ia naik ke surga, kita diberitahu bahwa Ia terus bersyafaat bagi kita di dalam Bait Allah surgawi, dengan mempersembahkan darah-Nya sendiri di atas mezbah dan menyampaikan permohonan ke hadapan Bapa bagi kita. Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 7:24-25:

Karena Ia hidup selama-lamanya, Ia memiliki keimaman yang permanen. Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia, sebab Ia hidup senantiasa untuk bersyafaat bagi mereka (Ibrani 7:24-25, diterjemahkan dari NIV).

Keselamatan kita dijamin secara permanen karena Yesus, Imam Besar Agung kita, terus-menerus bersyafaat bagi kepentingan kita, meminta kepada Bapa untuk menerima jasa (*merit*) dari kematian Anak, sebagai pembayaran untuk setiap dosa yang kita lakukan.

Yesus secara sempurna memenuhi fungsi keimaman Perjanjian Lama. Ia menyediakan kepemimpinan, melaksanakan sejumlah upacara — termasuk upacara yang

paling penting di segala waktu, pengorbanan-Nya di kayu salib — dan Ia menaikkan syafaat bagi umat-Nya. Bahkan, Ia terus melaksanakan fungsi-fungsi dasar ini sekarang, melalui gereja-Nya dan melalui karya-Nya sebagai Imam Besar di dalam pelataran surgawi. Jadi, sebagai para pengikut-Nya, kita bertanggung jawab untuk mengakui dan mengandalkan Yesus sebagai satu-satunya jalan masuk kita kepada Bapa, dan untuk tunduk kepada pelayanan-Nya, sementara Ia mempersiapkan kita untuk memasuki hadirat kudus Allah yang khusus itu.

Sambil mengingat kualifikasi dan fungsi Yesus sebagai imam, marilah kita kini melihat bagaimana Ia memenuhi pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama bagi jabatan keimaman.

PENGHARAPAN

Seperti yang kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, perkembangan historis jabatan keimaman menciptakan pengharapan bahwa di masa depan, jabatan imam akan terus memberikan mediasi antara Allah dengan umat-Nya, sehingga umat itu bisa diterima ke dalam hadirat kudus Allah yang khusus itu. Dan kita telah melihat bahwa Yesus menggenapi segala pengharapan ini dengan melaksanakan fungsi-fungsi jabatan imam. Karena itu, di dalam bagian ini, kita akan memfokuskan perhatian kita pada cara Yesus menggenapi sejumlah nubuat Perjanjian Lama yang spesifik tentang masa depan jabatan keimaman.

Diskusi kita akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan melihat nubuat tentang sang Imam Besar Agung. Kedua, kita akan mengeksplorasi nubuat tentang Imam yang agung ini melayani sebagai raja. Dan ketiga, kita akan melihat nubuat bahwa umat Allah akan menjadi suatu kerajaan imam. Marilah kita mulai dengan melihat bagaimana Yesus menggenapi nubuat tentang Imam Besar Agung.

Imam Besar Agung

Dalam berbagai cara, kadang secara eksplisit, Perjanjian Lama menubuatkan bahwa akan ada seorang Imam Besar Agung di masa depan yang akan mendatangkan zaman mesianis, dan yang akan menjadi Mesias itu sendiri. Menurut Mazmur 110, sang Imam Besar Agung ini akan menjadi imam “menurut peraturan Melkisedek,” yang berarti Ia tidak akan berasal dari keturunan Harun. Ia juga akan melayani di dalam jabatan-Nya selamanya, yang berarti bahwa kematian tidak akan menghentikan Dia untuk memenuhi fungsi-Nya ini. Dan menurut penulis Surat Ibrani, semua nubuat ini menjadi nyata di dalam diri Yesus.

Ibrani 7:21-22 mengutip Mazmur 110:4, dan mengomentarnya demikian:

Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan mengubah keputusan-Nya: “Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya.” Oleh karena sumpah ini, Yesus telah menjadi jaminan dari suatu perjanjian yang lebih baik (Ibrani 7:21-22, diterjemahkan dari NIV).

Penulis Surat Ibrani berkata bahwa ketika Allah bersumpah bahwa sang Mesias akan menjadi seorang imam selamanya, Ia memastikan bahwa sang Imam Besar Agung di masa depan itu akan menjadi Mesias yang akan mendatangkan perjanjian yang baru. Dan menurut nas yang sama ini di dalam Surat Ibrani, Yesus adalah Imam Besar Agung itu.

Bahkan, Surat Ibrani menyebutkan peran Yesus sebagai Imam Besar Agung yang telah dinubuatkan ini setidaknya dalam sepuluh kesempatan yang berbeda. Surat ini juga secara rutin menyebut Yesus sebagai “Kristus” atau “Mesias,” dan secara eksplisit menyatakan bahwa Dia yang membawa perjanjian yang baru itu di dalam pasal 8, 9, dan 12. Melebihi kitab lain manapun di dalam Perjanjian Baru, Surat Ibrani membuktikan secara pasti bahwa Yesus menggenapi pengharapan Perjanjian Lama tentang sang Imam Besar Agung.

Pengharapan kedua dari Perjanjian Lama yang digenapi oleh Yesus adalah bahwa Imam Besar Agung itu juga akan memerintah sebagai raja.

Imam sebagai Raja

Kita telah melihat bahwa sejak zaman Adam hingga zaman Abraham, jabatan imam dan raja sering kali disatukan di dalam diri orang yang sama. Dan walaupun kedua jabatan ini dipisahkan pada zaman monarki Israel, Perjanjian Lama menubuatkan bahwa keduanya pada akhirnya akan dipersatukan kembali di dalam diri sang Mesias. Hal ini disampaikan di dalam Mazmur 110:2-4, dan juga Zakharia 6:13.

Dan seperti yang telah kita lihat di dalam pelajaran ini dan juga pelajaran-pelajaran sebelumnya, ketika Yesus datang sebagai Mesias, Ia menerima jabatan raja dan jabatan imam besar. Ini dinyatakan di dalam nas-nas seperti Markus 8:29; Lukas 23:3; dan Ibrani 8-9.

Sebelum Yesus datang, keimamatan Harun dan keturunannya telah melayani umat Allah selama lebih dari 1000 tahun. Akan tetapi pelayanan mereka telah selalu menunjuk melampaui diri mereka sendiri, kepada Mesias yang akan datang, yang akan menjadi imam dan juga raja. Bahkan, menurut Kisah Para Rasul 6:7, banyak imam di Yerusalem dan Israel yang mengakui Yesus sebagai Mesias dan menjadi pengikut-pengikut-Nya.

Karena Yesus tidak menegakkan keimamatan yang independen dan tidak meneguhkan kelangsungan dari pelayanan Bait Allah dan keimamatan Harun dan keturunannya, dukungan yang Ia terima dari para imam Israel memberi indikasi bahwa para imam ini memahami ajaran Perjanjian Lama bahwa ketika Mesias datang, Ia akan mempersatukan kembali jabatan imam besar dan raja di dalam diri-Nya. Dan seperti yang telah kita lihat, inilah persisnya yang Yesus lakukan.

Pengharapan nubuat ketiga yang telah digenapi secara spesifik oleh keimaman Yesus adalah bahwa Imam Besar Agung itu akan memimpin umat Allah untuk menjadi sebuah kerajaan imam.

Kerajaan Imam

Kita telah melihat bahwa Keluaran 19:6 dan Yesaya 61:6 sama-sama menubuatkan masa ketika umat Allah akan menjadi suatu bangsa atau kerajaan imam. Mereka semua akan melayani di hadirat Allah yang kudus dengan melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan-Nya kepada mereka, mempersembahkan korban pujian dan ketaatan, serta melaksanakan berbagai fungsi keimaman lainnya. Dan secara signifikan, di dalam khotbah Yesus yang dicatat dalam Lukas 4, Tuhan mengutip dari Yesaya 61 dan mengklaim diri-Nya sedang menggenapi nas itu. Dengan cara ini, Yesus menyiratkan bahwa Dia sendiri akan mengubah umat Allah menjadi suatu kerajaan imam. Dan menurut bagian-bagian lain dari Perjanjian Baru, inilah persisnya yang Ia lakukan.

Sebagai contoh, di dalam 1Petrus 2:5, Petrus menyebut gereja sebagai “imamat kudus.” Dan dalam ayat 9, ia menyebutnya sebagai suatu “imamat yang rajani.” Dan kita menemukan ide yang sama di dalam Wahyu 1:6, 5:10, dan 20:6.

Sebagai satu contoh saja, perhatikanlah kata-kata dari Yesus berikut ini di dalam Wahyu 1:6:

[Ia] telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya (Wahyu 1:6).

Sebagai Mesias, Yesus adalah sang Imam Besar Agung, yang memerintah sebagai raja dan yang menunjuk para pengikut-Nya untuk melayani sebagai imam di dalam Kerajaan-Nya.

Salah satu hal yang kita pelajari dari Perjanjian Lama adalah bahwa para imam adalah tokoh kunci keagamaan. Kita temukan dalam Perjanjian Baru bahwa tidak hanya sekumpulan orang Kristen saja, tetapi semua orang percaya sekarang adalah imam. Kebenaran ini sering kali disampaikan dalam frasa yang sudah dikenal berikut ini, “keimamatan orang percaya.” Maksud yang hendak ditandakan di sana adalah bahwa semua orang Kristen dipanggil dan diberikan kuasa untuk melayani, untuk menjadi tangan, hati, dan kaki Yesus, tubuh Kristus. Kebenaran ini sangat menguatkan kita. Salah satu konsekuensi yang dramatis secara historis dalam memahami kebenaran yang luar biasa ini adalah tidak seorang pun perlu menganggap manusia lain sebagai saluran yang dibutuhkan, atau perantara, antara diri mereka dengan Allah. Struktur apa pun yang menempatkan seorang penengah di antara anda dengan Allah dipenuhi dengan berbagai kesempatan untuk penyalahgunaan dan pengendalian sosial serta perbudakan. Jadi ini adalah kebenaran yang luar biasa meneguhkan hati, memberi kehormatan, dan membebaskan, tetapi kebenaran ini juga sama sekali tidak

melemahkan kebenaran lain yang melengkapinya, bahwa Allah telah mengaruniakan kepada tubuh-Nya berbagai karunia, dan di antara berbagai karunia itu, salah satu karunia yang telah saya hargai di dalam diri orang-orang yang telah melayani saya, adalah karunia pastoral. Karunia pastoral menuntut hati yang khusus. Karunia ini menuntut hati serta berbagai keterampilan untuk menggembalakan, membimbing, menyemangati, menghibur. Ini tidak sama dengan menjadi perantara bagi seseorang dengan Allah mereka. Ini tidak sama dengan meremehkan hak mereka untuk menafsirkan Kitab Suci saat Allah mencerahkan pikiran mereka sendiri sementara melakukan perbuatan baik mereka serta mendisiplin diri mereka untuk tugas ini. Akan tetapi ini adalah anugerah yang disediakan bagi kita, untuk menolong kita dalam perjalanan di mana setiap kita adalah seorang imam, dan setiap imam tersebut menghargai dan mengindahkan pelayanan pastoral.

— Dr. Glen Scorgie

Penggenapan Yesus atas jabatan keimaman mengingatkan kita tentang sesuatu yang sangat penting. Maksud Allah yang semula di dalam ciptaan telah dirumitkan oleh dosa, tetapi tidak pernah dikalahkan oleh dosa. Kedatangan Yesus sendiri serta penggenapan secara persis dari berbagai tuntutan keimaman menunjukkan kesetiaan-Nya kepada kebaikan rencana Allah. Konsolidasi-Nya atas jabatan tersebut dan makna puncaknya menunjukkan betapa Dia adalah pusat dari kemajuan rencana Allah. Dan sebagai sang Imam Besar Agung yang memerintah sebagai raja, Yesus menggenapi aspek orisinal dan aspek yang diharapkan dari pelayanan keimaman. Jadi, sebagai umat-Nya, kita memiliki alasan penting untuk menghormati dan menyembah dan percaya kepada Yesus, serta melayani Dia dengan setia sebagai kerajaan imam-Nya.

Sejauh ini, kita telah mengeksplorasi latar belakang Perjanjian Lama mengenai jabatan imam, serta penggenapannya di dalam Yesus. Jadi, pada titik ini, kita siap mempertimbangkan penerapan modern dari keimamatan Yesus. Apa sajakah implikasi dari peran Yesus sebagai Imam Besar Agung kita untuk kehidupan kita di masa kini?

PENERAPAN MODERN

Satu cara mudah bagi kita untuk mendekati penerapan modern dari karya keimaman Kristus bisa ditemukan dalam *Katekismus Kecil Westminster*, jawaban nomor 25, yang menyatakan:

Kristus melaksanakan jabatan imam dengan mempersembahkan diri-Nya satu kali sebagai korban untuk memuaskan keadilan ilahi

dan mendamaikan kita dengan Allah; serta dengan terus-menerus bersyafaat bagi kita.

Dengan jawaban ini, *Katekismus* tersebut merangkum karya keimaman Kristus dalam kaitannya dengan pelayanan-Nya kepada orang percaya. Dan jawaban ini menyebut paling tidak tiga aspek dari karya ini. Pertama, jawaban ini berbicara tentang pelayanan pengorbanan-diri Kristus. Kedua, jawaban ini menyatakan bahwa pelayanan pengorbanan-Nya satu kali untuk selamanya menghasilkan rekonsiliasi di antara orang percaya dengan Allah. Dan ketiga, jawaban ini menyebutkan syafaat-Nya yang terus-menerus di antara orang percaya dengan Allah.

Pembahasan kita mengenai penerapan modern dari jabatan Yesus sebagai imam akan mengikuti penekanan dari *Katekismus Kecil Westminster*. Pertama, kita akan melihat pengorbanan Kristus. Kedua, kita akan berfokus pada karya rekonsiliasi-Nya. Dan ketiga, kita akan membahas penerapan dari syafaat Kristus. Marilah pertama-tama kita lihat pengorbanan-Nya.

PENGORBANAN

Kita akan memeriksa penerapan dari pengorbanan Kristus dengan melihat tiga respons yang seharusnya kita miliki: percaya kepada-Nya agar diselamatkan; pelayanan yang setia kepada-Nya serta kepada mereka yang Ia kasih; dan ibadah. Marilah kita mulai dengan melihat soal percaya.

Percaya (*Trust*)

Kitab Suci mengajarkan bahwa pengorbanan Yesus di kayu salib merupakan satu-satunya dasar yang efektif bagi karunia keselamatan Allah. Kristus mati di kayu salib untuk menyelamatkan orang berdosa. Jika kita menggunakan kosakata yang kita pelajari sebelumnya dalam pelajaran ini, Ia melakukan propisiasi, memuaskan keadilan dan murka Allah, demi mengekspiasi, atau menghapuskan kesalahan dari setiap orang yang beriman kepada-Nya.

Dan iman ini sangatlah penting. Demi menerima pengampunan dosa yang Kristus tawarkan, kita harus percaya (*trust*) kepada Dia, dan *hanya* kepada Dia. Kita harus yakin (*believe*) bahwa Dia adalah Anak Allah yang telah mati untuk dosa-dosa kita, dan bahwa kita diampuni hanya karena pengorbanan yang Ia persembahkan untuk kita. Kitab Suci berbicara tentang sikap percaya ini dalam nas-nas seperti Yohanes 20:31, Roma 10:9-10, dan 1Yohanes 4:14-16.

Para pengikut Kristus harus percaya bahwa keselamatan kita didasarkan pada pengorbanan Yesus, dan bahwa keselamatan itu efektif hanya karena karya-Nya. Tidak ada orang lain yang bisa menyelamatkan kita.

Seperti yang dikhotbahkan Petrus di dalam Kisah Para Rasul 4:12:

Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kisah Para Rasul 4:12).

Kita tidak dapat mengusahakan keselamatan. Tidak ada gereja atau orang kudus yang bisa memberikannya kepada kita. Kita harus percaya hanya kepada jasa Kristus dan pengorbanan-Nya untuk menyelamatkan kita.

Ketika kita percaya hanya kepada Yesus, kita bisa memiliki keyakinan dan sukacita di hadapan Allah. Yesus dengan setia melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Bapa. Dan kita bisa yakin bahwa Ia juga akan dengan setia melakukan segala sesuatu yang telah Ia janjikan kepada kita.

Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 10:19-22:

Kita memiliki keyakinan untuk memasuki Ruang Maha Kudus oleh darah Yesus ... karena kita mempunyai seorang Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah, marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh (Ibrani 10:19-22, diterjemahkan dari NIV).

Keyakinan yang disebutkan di sini juga bisa kita katakan sebagai percaya. Ini adalah keyakinan (*belief*) yang teguh bahwa pengorbanan Yesus cukup untuk menebus dosa kita, dan bahwa pengorbanan itu tidak mungkin gagal untuk menyelamatkan kita.

Salah satu tanda bahwa kita diselamatkan adalah kita sadar bahwa kita diselamatkan. Kita sadar bahwa kita menjadi bagian dari keluarga Allah. Alkitab mengatakan bahwa Roh Kudus bersaksi dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah. Jadi, anak-anak Allah yang sejati sadar akan adopsi tersebut. Namun tidak berarti bahwa kita tidak akan mengalami fluktuasi di dalam derajat kepastian atau keyakinan yang kita miliki tentang keselamatan kita. Kita jelas ingin bertumbuh dalam keyakinan itu, tetapi hal itu tentu saja bisa datang dan pergi seiring berjalannya waktu. Kita perlu berusaha memahami injil, mengkhobatkannya kepada diri kita sendiri setiap hari supaya kita memahami apa yang telah Yesus lakukan bagi kita ketika Ia menggantikan kita, serta saling menolong. Itulah yang kita lakukan dalam persekutuan, kita saling menolong agar kita menjadi lebih yakin akan adopsi kita, akan keselamatan kita, akan pengampunan kita, bahwa Roh Kudus menegaskan ini kepada kita saat kita duduk mendengarkan pemberitaan firman dan bertumbuh dalam keyakinan kita akan Kristus serta akan apa yang telah Ia lakukan bagi kita. Jadi, keyakinan keselamatan setiap orang percaya bisa datang dan pergi dari hari ke hari, tetapi secara umum seharusnya ada suatu pertumbuhan yang kontinyu dalam hal itu seiring berjalannya waktu.

— Dr. K. Erik Thoennes

Dapatkah orang percaya yang sejati meragukan keselamatan mereka? Tentu saja. Dan kita melihat beberapa contoh terjadinya hal ini di dalam Kitab Suci. Saya pikir Anda melihatnya di dalam kasus Elia yang duduk di bawah pohon arar; Anda melihat Daud di dalam sejumlah mazmur ratapannya yang menyayat hati, mengajukan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan relasinya dengan Allah. Saya pikir Anda melihat ini dalam biografi Petrus, mungkin langsung setelah episode penyangkalannya, ketika ia pergi keluar dan menangis. Jelas sekali. Orang percaya yang sejati bisa meragukan keselamatan mereka. Keselamatan kita bukan soal, “Saya diselamatkan karena keyakinan yang saya miliki.” Kadangkala di kalangan Injili, kita cenderung mengarah ke sana. Kita meminta orang untuk memberikan kesaksian mereka — Saya memiliki suatu kesaksian; saya mengalami pertobatan seperti Paulus, karena pertobatan itu terjadi secara tiba-tiba dan dramatis. Saya bisa memberitahukan kepada Anda jam dan menitnya jika Anda memaksa. Ada satu hari ketika saya tidak percaya Yesus ada dan saya juga tidak peduli, dan dalam waktu 24 jam, saya percaya bahwa Ia adalah Anak Allah sekaligus Juruselamat saya. Akan tetapi, saya diselamatkan oleh anugerah melalui iman hanya kepada karya dan pencapaian Kristus yang telah tuntas, dan bukan karena besarnya keyakinan yang saya miliki. Ada berbagai macam hal yang bisa merampas keyakinan Anda. Hal-hal buruk yang mendadak menimpa kita, ketika Tuhan merenggut wanita atau pria yang paling Anda kasihi di dunia ini, hal itu bisa mengguncang Anda. Kadangkala ada alasan-alasan fisik atau psikosomatis. Beberapa orang cenderung melihat gelas yang setengah kosong [pesimis]. Mereka pada dasarnya suka bertanya. Kita semua mengenal para “Eeyore” [tokoh keledai dalam film kartun *Winnie the Pooh* yang pesimistis], dan saya pikir mungkin saya adalah salah satu dari mereka, yang cenderung mengajukan pertanyaan yang seperti itu. Ada banyak faktor, faktor-faktor ilahi, dalam *Pengakuan Iman Westminster*, misalnya, pada abad ke-17 menyatakan bahwa Allah kadang-kadang menarik cahaya wajah-Nya dari kita, menjauhkan diri-Nya dari kita untuk membuat kita lebih menginginkan Dia, bahwa tindakan merindukan Dia itu membuat kita bertumbuh dan pada akhirnya mengukuhkan iman kita. Mengalami hal itu tidak pernah menyenangkan. Namun, orang tua kadangkala akan melakukannya. Mereka akan menarik tangan mereka dari seorang anak yang baru mulai belajar berjalan. Mereka hadir di sana, siap menangkap anaknya jika ia jatuh, tetapi mereka sendirian untuk sekejap. Dan hal seperti itu dilakukan Allah kepada

kita, sehingga kita merindukan Dia dan menyebabkan kita bertumbuh sebagai konsekuensinya.

— Dr. Derek Thomas

Kini, setelah kita belajar tentang percaya sebagai respons terhadap pengorbanan Kristus, marilah kita beralih pada pelayanan, sebagai respons yang seharusnya kita berikan terhadap pengorbanan-Nya.

Melayani

Alkitab mengajarkan bahwa pengorbanan Yesus untuk mewakili kita seharusnya menginspirasi kita untuk melayani Dia dengan setia. Di sepanjang Roma 6, Paulus menegaskan bahwa karena Yesus mati untuk menyelamatkan kita, maka kita berkewajiban untuk mengasihi dan menaati-Nya. Ia mati demi memberikan kepada kita hidup baru — kehidupan yang merdeka dari perbudakan dosa. Dan satu cara bagi kita untuk mengekspresikan ucapan syukur kita atas keselamatan ini adalah dengan memerangi dosa di dalam kehidupan kita, menolak untuk kembali takluk kepadanya.

Seperti yang Paulus tuliskan di dalam Roma 6:2-4:

Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? ... Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru (Roma 6:2-4).

Yesus mati, salah satunya adalah supaya kita bisa merdeka dari perbudakan dosa. Dan satu-satunya respons yang tepat untuk pengorbanan tersebut adalah dengan hidup dengan cara-cara yang menyenangkan Dia.

Kitab Suci juga menyebutkan banyak cara lain untuk melayani Kristus dengan mempertimbangkan pengorbanan-Nya. Tentu saja, kita harus mengikuti teladan Kristus dengan kerelaan untuk menderita dan bahkan mati demi tujuan-tujuan-Nya. Bahkan, nas-nas seperti Kisah Para Rasul 5:41 dan Filipi 1:29 memberi indikasi bahwa adalah suatu kehormatan dan berkat yang besar jika kita menderita demi Kristus.

Alkitab juga mendorong kita untuk melayani Kristus dengan cara mengorbankan diri kita demi orang-orang yang juga diselamatkan oleh Kristus dengan kematian-Nya. Alkitab mengajar kita untuk bersabar dan menunjukkan belas kasihan terhadap satu sama lain di dalam Efesus 4:32–5:2. Alkitab mengajar kita untuk melepaskan kemerdekaan kita demi mereka yang lebih lemah imannya di dalam Roma 14 dan 1 Korintus 8. Dan bahkan Alkitab memerintahkan kita untuk menyerahkan nyawa kita, sama seperti Kristus, demi orang-orang percaya lain. Seperti yang Yohanes tuliskan di dalam 1 Yohanes 3:16:

Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita (1Yohanes 3:16).

Korban penebusan Kristus di kayu salib satu kali untuk selamanya, sepenuhnya memadai untuk tujuan yang dimaksudkannya, yaitu, memikul di dalam diri-Nya penghukuman Allah yang adil atas dosa-dosa. Kita tidak akan pernah bisa menebus diri kita sendiri, apalagi menebus orang lain. Namun, kita *bisa* mengikuti teladan Yesus dengan menyerahkan nyawa kita demi kepentingan orang lain.

Dan jika kita bersedia mati untuk mereka, maka kita seharusnya juga bersedia untuk melakukan pengorbanan lainnya yang lebih kecil bagi mereka, misalnya mengorbankan waktu kita, uang kita, kenyamanan kita, dan harta benda kita demi melayani mereka.

Memang mudah untuk berbicara tentang betapa pentingnya mengasihi orang lain, serta berkorban demi mereka. Namun, kadangkala kita sulit untuk mewujudkan ide-ide ini. Agar bisa mengasihi orang lain dengan baik, kita harus mengorbankan hal-hal yang sering kali sangat berarti bagi kita — waktu kita, keuangan kita, dan kenyamanan kita. Ini hanyalah sedikit dari pengorbanan yang harus dilakukan untuk mengasihi orang lain. Sangat sulit bagi kita untuk menghargai kerajaan Allah dan kebenarannya melebihi kenyamanan diri kita sendiri. Namun, ketika kita tidak melakukannya, kita melewatkan satu kebenaran penting: kita memperoleh lebih banyak dengan memberikan pengorbanan ini ketimbang pengorbanan itu sendiri. Kita memperoleh kesempatan untuk menyembah Allah dan melihat pemerintahan-Nya meluas di dalam dunia ini dengan cara kita memberikan hidup kita demi kepentingan orang lain.

Setelah kita mempertimbangkan tentang percaya dan pelayanan sebagai dua penerapan modern dari pengorbanan Kristus, mari kini kita alihkan perhatian kepada ibadah.

Beribadah (*Worship*)

Sebagai orang Kristen, kita sering kali mendapati bahwa kita termotivasi untuk beribadah kepada Yesus ketika kita berpikir tentang apa yang Ia lakukan bagi kita di kayu salib. Pengorbanan-Nya yang tanpa pamrih pasti menginspirasi hati kita untuk memuji Dia karena kasih-Nya yang sangat besar yang telah Ia nyatakan kepada kita. Dan hal ini menggerakkan kita untuk berulang kali bersyukur kepada-Nya karena berkat-berkat keselamatan yang begitu luar biasa, yang telah Ia hasilkan untuk kita.

Dan pengorbanan Yesus ini mestinya juga memotivasi kita untuk beribadah kepada sang Bapa dan Roh Kudus. Lagipula, menurut nas-nas seperti Yohanes 14:31, pengorbanan Yesus merupakan rencana sang Bapa. Dan Ibrani 9:14 mengajarkan kepada kita bahwa Yesus mempersembahkan pengorbanan-Nya melalui kuasa Roh Kudus. Jadi, sang Bapa dan Roh Kudus pantas mendapatkan pujian dan ibadah yang sama seperti yang kita berikan kepada Yesus.

Selain *memotivasi* kita untuk beribadah, pengorbanan Yesus juga menjadi *model* untuk ibadah. Perhatikanlah apa yang Paulus tuliskan dalam Roma 12:1:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati (Roma 12:1).

Nas ini sewajarnya menimbulkan dua pertanyaan. Pertama, bagaimanakah kematian Yesus di kayu salib menjadi tindakan ibadah? Dan kedua, bagaimana kita dapat meneladaninya di dalam ibadah kita sendiri?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, kematian Yesus di kayu salib merupakan tindakan ibadah karena hal itu menggenapi tipe dan bayang-bayang Perjanjian Lama yang digariskan oleh korban-korban dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, ibadah kepada Allah berpusat pada persembahan korban. Dan Ibrani 9 mengajar kita bahwa pengorbanan Yesus merupakan substansi yang ditunjuk oleh semua korban Perjanjian Lama di atas. Ibrani 9 juga menyatakan bahwa Yesus tidak dikorbankan secara pasif untuk kita. Sebaliknya, Ia secara aktif mengorbankan diri-Nya. Ia adalah Imam Besar yang mengikuti tata ibadah perjanjian yang lama, dan mempersembahkan diri-Nya kepada Allah sebagai tindakan ibadah untuk mempersembahkan korban. Dan karena alasan ini, segala tindakan pengorbanan kita juga merupakan ibadah.

Namun bagaimana kita bisa meneladani pengorbanan Kristus dalam ibadah kita? Persembahan korban seperti apakah yang seharusnya kita persembahkan? Kitab Suci mengindikasikan banyak hal yang bisa kita lakukan yang diperhitungkan Allah sebagai korban. Seperti yang telah kita lihat, Roma 12:1 mengatakan bahwa salah satu cara kita meneladani pengorbanan Kristus adalah dengan mempersembahkan tubuh kita kepada Allah. Namun, ayat 2 menjelaskan lebih lanjut tentang maknanya: Kita tidak boleh mengikuti perilaku dunia; sebaliknya, kita harus membiarkan pikiran kita yang diperbarui di dalam Kristus menuntun kita pada pola-pola perilaku yang baru. Kita tidak boleh menggunakan tubuh kita untuk berbuat dosa, dan kita harus berperilaku dengan cara-cara baru yang memuliakan Allah.

Efesus 5:1-2 mengajarkan bahwa cara kedua untuk meneladani pengorbanan Kristus adalah dengan hidup di dalam kasih. Kematian Yesus di kayu salib merupakan tindakan kasih yang tertinggi. Jadi, ketika kita saling menyatakan kebaikan dan belas kasihan, kita sedang hidup dengan mengikuti teladan pengorbanan Kristus yang penuh kasih.

Dan Filipi 4:18 mengajukan cara ketiga untuk menyembah Allah melalui pengorbanan: dengan memberikan uang, sumber daya, dan waktu kita untuk menolong orang percaya lain. Paulus berkata bahwa pemberian orang-orang Filipi kepadanya merupakan persembahan dan korban kepada Allah karena semuanya itu merupakan pengorbanan orang-orang Filipi, dan karena hal-hal itu memberi manfaat bagi orang-orang yang dikasihi Allah.

Tentu saja, saran-saran ini belum mencakup segala kemungkinan untuk beribadah kepada Allah melalui pengorbanan. Namun, hal-hal ini adalah titik awal yang baik bagi

kita, sementara kita mengikuti jejak Kristus untuk beribadah kepada Allah melalui pengorbanan yang penuh kasih.

Setelah kita memperhatikan beberapa cara untuk menarik penerapan praktis dari pengorbanan Yesus, kini kita siap melihat bagaimana rekonsiliasi keimaman-Nya seharusnya mempengaruhi kehidupan kita.

Rekonsiliasi

Kita akan melihat penerapan modern dari karya rekonsiliasi keimaman Yesus dengan tiga cara. Pertama, kita akan melihat bahwa hal ini mendamaikan kita dengan Allah. Kedua, kita akan melihat persatuan yang dipupuknya. Dan ketiga, kita akan mempelajari misi yang diberikannya kepada kita. Mari kita perhatikan terlebih dulu perdamaian kita dengan Allah.

Perdamaian

Ketika Yesus merekonsiliasikan kita dengan Allah, Ia mengadakan perdamaian di antara kita dengan Allah. Sebelum rekonsiliasi ini, pemberontakan kita terhadap Allah telah menjadikan kita musuh-musuh-Nya, seperti yang kita baca dalam nas-nas seperti Roma 5:10 dan Efesus 2:2. Pada saat itu, kita layak menerima keadilan dan murka Allah. Akan tetapi, dengan merekonsiliasikan kita dengan Allah, Yesus mengakhiri permusuhan ini. Ia memadamkan murka Allah, dan mendamaikan kita.

Kini, kita bukan lagi musuh-musuh Allah, melainkan anak-anak yang dikasihi-Nya, serta para warga kerajaan-Nya yang setia. Dan ini berarti kita tidak perlu takut lagi kepada Allah sebagaimana kita takut kepada musuh-musuh kita. Kita tidak perlu lagi berpikir bahwa Ia ingin menghancurkan kita. Kehidupan kita disembunyikan di dalam Kristus, sehingga perdamaian yang sama yang ada di antara Allah Bapa dengan Allah Anak juga ada di antara kita dengan Allah. Dan jenis perdamaian ini seharusnya menggerakkan hati kita untuk memuji, menggerakkan tangan kita untuk bertindak, dan menggerakkan pikiran kita untuk semakin hari semakin mengenal Allah kita yang besar.

Perhatikan bagaimana Paulus berbicara tentang hal ini dalam Kolose 1:19-22:

Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam [Yesus], dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, ... sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus. Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tidak bercela dan tidak bercacat di hadapan-Nya (Kolose 1:19-22).

Mengenai “Kita berdamai dengan Allah,” maksud saya hal itu sangat, sangat jelas. Lalu mengapa ada disiplin bagi anak-anak-Nya, bagi orang-orang percaya? Saya pikir jawabannya sederhana, karena Ia mengasihi kita. Berdamai dengan Allah berarti kita dikembalikan ke dalam relasi dengan Dia. Kita diciptakan untuk mengenal Allah, melayani Dia, mengasihi Dia, menaati Dia, mengenal Dia secara intim. Dan dosa kita memisahkan kita dari semuanya itu.

Keselamatan membawa kita kembali — perdamaian, rekonsiliasi, berbagai gambaran lain yang menjelaskan apa itu keselamatan— sehingga kita sekarang memiliki relasi dengan Dia. Ketika kita berbuat dosa, Ia mengasihi kita sehingga Ia tidak membiarkan kita menempuh jalan kita sendiri. Ia menarik kita kembali. Ia mendisiplin kita. Maksud saya, gambaran yang digunakan dalam Kitab Suci adalah gambaran orang tua kepada anak. Demikian pula dengan anak-anak saya, saya sesungguhnya tidak peduli kepada mereka dan tidak mengasihi mereka, jika saya membiarkan mereka melakukan hal-hal yang bisa mencelakakan mereka, melakukan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang telah saya perintahkan pada mereka. Bapa kita yang di surga, melalui Tuhan kita Yesus Kristus, mendisiplin kita supaya kita kini dibentuk menjadi serupa dengan gambar Kristus. Itu adalah untuk kebaikan kita. Jadi, jika kita tidak mengalami disiplin dari Allah, hal itu seharusnya mengkhawatirkan kita. Disiplin bukanlah hal yang buruk; itu baik, dan itu menunjukkan kasih Allah kepada anak-anak-Nya.

— Dr. Stephen Wellum

Perdamaian yang kita miliki dengan Allah seharusnya menggugah hati kita untuk memuji Allah dengan memberitakan dan bersyukur atas kebaikan-Nya yang besar kepada kita. Perdamaian ini seharusnya menginspirasi kita untuk berbicara kepada Allah serta berbicara tentang Allah dan karakter-Nya di dalam doa. Perdamaian ini seharusnya memotivasi kita untuk merenungkan hal-hal besar yang telah Ia kerjakan dalam hidup kita, untuk memikirkan cara-cara baru bagi kita untuk mengasihi dan menaati Dia. Dan perdamaian ini seharusnya memberikan kepada kita hasrat untuk mendorong orang-orang di sekitar kita dengan mengingatkan mereka akan perdamaian dengan Allah yang telah dimiliki oleh orang percaya, dan yang juga bisa dimiliki oleh mereka yang belum percaya jika mereka diperdamaikan dengan Dia.

Perdamaian kita dengan Allah seharusnya juga menggerakkan tangan kita untuk bertindak. Kita seharusnya berdamai dengan sesama kita. Kita seharusnya mendemonstrasikan berkat-berkat dari kerajaan Allah yang damai itu dalam bentuk keadilan moral dan sosial, serta perhatian kepada orang yang membutuhkan. Dan kita seharusnya menghibur dan menasihati mereka yang hatinya remuk karena tidak memiliki damai dan berkat di dalam kehidupan mereka.

Dan perdamaian yang kita miliki dengan Allah ini juga harus memotivasi kita untuk semakin mengenal dan semakin memahami Allah dan Juruselamat kita yang

agung. Firman-Nya mengajar kita agar akal budi kita disesuaikan dengan cara berpikir Allah, yaitu dengan berpikir sebagaimana Allah berpikir. Dan juga dengan penuh ketenangan mengandalkan kecukupan-Nya, tidak khawatir bahwa Allah akan menelantarkan kita di dunia, tetapi tetap percaya karena kita tahu bahwa Ia mengasihi kita dan memelihara kita.

Penerapan kedua dari pelayanan rekonsiliasi keimaman Yesus dalam kehidupan kita adalah dalam manifestasi persatuan di antara umat Allah.

Persatuan

Satu tema yang sering muncul di dalam Perjanjian Baru adalah mereka yang mengasihi Allah juga akan mengasihi umat yang dikasihi Allah. Seperti yang kita baca di dalam 1Yohanes 4:21:

Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya (1Yohanes 4:21).

Ketika Allah diperdamaikan dengan seseorang, kita seharusnya juga diperdamaikan dengan orang tersebut.

Inilah sebabnya Rasul Paulus mendesak para pembacanya untuk mengakui karunia agung berupa rekonsiliasi yang telah mereka terima dari Allah, serta mengekspresikannya di dalam persatuan dengan orang percaya lainnya. Dalam gereja mula-mula, Paulus sering menerapkan ide ini kepada relasi yang tegang di antara orang Yahudi dan bukan Yahudi di dalam gereja.

Perhatikan apa yang ia tuliskan di dalam Efesus 2:13-16:

Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu ‘jauh’, sudah menjadi ‘dekat’ oleh darah Kristus... untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan menyalakan perseteruan pada salib itu (Efesus 2:13-16).

Kita menemukan penekanan serupa tentang kesatuan di dalam nas-nas seperti Yohanes 17:23, Roma 15:5, dan Efesus 4:3-13.

Gereja modern jarang diperhadapkan dengan isu spesifik tentang relasi yang tepat di antara orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi. Namun, kita memiliki banyak masalah yang serupa dengan ini. Kita bergumul dengan permusuhan rasial, etnis, dan nasional di antara sesama orang percaya. Dan pelayanan rekonsiliasi Yesus bisa menolong kita untuk mengusahakan persatuan di dalam bidang-bidang ini. Kita semua telah diperdamaikan dengan Allah dan dengan satu sama lain melalui kesatuan kita dengan Kristus. Dan kesatuan ini seharusnya diekspresikan dalam relasi kita di dalam gereja. Kesatuan ini seharusnya membuat kita menghargai dan mengejar sasaran Allah

berupa gereja yang dipersatukan, walaupun kadang-kadang itu berarti menanggalkan hal-hal yang membedakan kita satu sama lain.

Selain perdamaian dan persatuan, penerapan ketiga yang bisa kita tarik dari pelayanan rekonsiliasi keimaman Kristus adalah misi yang diberikan kepada kita, yaitu menggenapi misi rekonsiliasi kita sendiri di dalam dunia.

Misi

Pelayanan rekonsiliasi keimaman Yesus masih belum lengkap. Pengorbanan-Nya telah membayar dan menjamin rekonsiliasi. Namun, rekonsiliasi itu masih belum diaplikasikan ke seluruh dunia. Jadi, pada tahap sejarah ini, Yesus telah menunjuk gereja untuk melanjutkan pelayanan rekonsiliasi-Nya. Kita adalah para duta besar rekonsiliasi-Nya. Dan tugas kita adalah memproklamasikan injil yang merekonsiliasikan orang-orang berdosa dengan Allah. Perhatikanlah bagaimana Paulus menggambarkan misi kita di dalam 2 Korintus 5:18-20:

Allah ... dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami. Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah (2Korintus 5:18-20).

Tawaran rekonsiliasi dengan Allah itu terus menjadi pelayanan yang vital dari gereja. Paulus memberitahu orang-orang Korintus bahwa Allah telah memperdamaikan kita dengan diri-Nya melalui Kristus, dan bahwa Ia terus memperdamaikan seluruh dunia dengan diri-Nya. Dan tanggung jawab kita sebagai para pengikut Kristus adalah untuk memproklamasikan pesan ini kepada orang lain, supaya mereka juga bisa direkonsiliasikan kepada Allah melalui Dia. Kita melakukan ini terutama dengan mengumumkan kabar baik bahwa melalui kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus, orang-orang berdosa bisa menemukan perdamaian dengan Allah.

Setelah kita melihat pelayanan keimaman Yesus dalam aspek pengorbanan dan rekonsiliasi, kita kini perlu mengalihkan perhatian kepada penerapan modern dari syafaat keimaman Yesus.

SYAFAAT

Kita akan memeriksa penerapan modern dari syafaat keimaman Yesus di dalam dua hal. Pertama, kita akan melihat bahwa hal itu memungkinkan kita untuk menaikkan

permohonan secara langsung kepada Allah. Dan kedua, kita akan melihat bagaimana syafaat Kristus mewajibkan kita untuk membela orang lain juga. Mari kita perhatikan terlebih dulu bagaimana hal ini memungkinkan kita untuk memohon kepada Allah atas berbagai kebutuhan kita sendiri.

Permohonan

Seperti yang telah kita lihat, Yesus bersyafaat bagi kita dengan mengingatkan Allah Bapa akan pengorbanan-Nya bagi kita, dan dengan meminta kepada Bapa untuk mengampuni dan memberkati kita berdasarkan pengorbanan-Nya ini. Dan karena Bapa mengasihi Anak dan menghargai pengorbanan-Nya, Ia merespons secara positif kepada syafaat Anak bagi kita. Ia mendengar dan menjawab permohonan-permohonan keimanan Kristus, sehingga pengampunan, pengudusan, kehidupan, dan segala berkat keselamatan lainnya bisa terus-menerus diaplikasikan kepada kita.

Dan salah satu implikasi dari hal ini adalah kita bisa menghampiri Bapa setiap hari dengan menyampaikan kebutuhan kita, karena kita tahu bahwa Ia mendengarkan doa-doa kita karena Imam Besar Agung kita itu sedang berdoa untuk kita. Kita melihat hal ini di dalam Efesus 3:12, Ibrani 10:19, dan banyak nas lain.

Sebagai salah satu contohnya, perhatikan Ibrani 4:14-16:

Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya (Ibrani 4:14-16).

Seperti yang telah ditunjukkan oleh penulis Surat Ibrani, Yesus telah “melintasi semua langit.” Artinya, Ia telah memasuki tempat kudus surgawi dengan membawa darah-Nya sendiri demi bersyafaat bagi kita. Dan karena syafaat-Nya, kita bisa memiliki keyakinan bahwa Allah berkenan kepada kita, dan dicondongkan untuk memberikan kepada kita belas kasihan dan anugerah-Nya ketika kita berdoa kepada-Nya.

Kita bisa memohonkan segala kebutuhan kita kepada Pencipta segala sesuatu, entah itu adalah kebutuhan yang sangat mendalam seperti pengampunan dan keselamatan, ataupun hal-hal biasa seperti doa-doa meminta makanan, pakaian, dan tempat tinggal sehari-hari. Tidak ada kebutuhan yang terlalu remeh sehingga hal tersebut berada di luar cakupan syafaat Kristus demi kepentingan kita. Dan tidak ada kebutuhan yang terlalu besar sehingga nilai pengorbanan-Nya tidak mencakup kebutuhan tersebut. Dan karena alasan ini, kita seharusnya terdorong untuk menjadi berani dan yakin di

dalam doa-doa kita, memohonkan kepada Bapa surgawi kita yang penuh kasih itu, segala kebutuhan dan keinginan kita yang benar.

Dengan pemahaman tentang bagaimana syafaat Kristus memberi kita hak dan keyakinan untuk memohon secara langsung kepada Bapa, mari kita perhatikan bagaimana hal ini menyemangati kita untuk membela orang lain.

Pembelaan

Karena Yesus sudah bersyafaat bagi kita, mengapa kita masih perlu berdoa bagi orang lain? Saya pikir alasan utamanya terdiri dari dua kata — “Ikutlah Aku.” Jika Yesus bersyafaat, Ia berkata, Aku ingin kamu mengikuti aku dan Aku ingin kamu bersyafaat juga. Saya juga percaya bahwa doa-doa kita membuahkan hasil. Saya juga percaya, dan saya pikir Kitab Suci mengajarkan, bahwa doa-doa kita tidak hanya membuahkan hasil, tetapi juga akan ada waktu-waktu ketika Anda tidak berdoa dan ada beberapa hal yang tidak terselesaikan karena Anda tidak berdoa. Jadi, apakah kita percaya kepada doa? Ya. Tetapi mengapa? Karena Yesus berkata, “Ikutlah Aku,” dan Ia berdoa.

— Dr. Matt Friedeman

Salah satu pelajaran penting tentang syafaat surgawi Kristus adalah kita harus mengikuti teladan-Nya dengan membela orang lain di dalam doa kita. Kasih dan perhatian kita kepada orang lain mestinya memotivasi kita untuk berbicara kepada Allah untuk mewakili mereka, meminta Dia untuk menunjukkan belas kasihan-Nya dan kasih-Nya kepada mereka di dalam kondisi apa pun yang sedang mereka hadapi.

Perhatikan apa yang Paulus tuliskan di dalam Efesus 6:18:

Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tidak putus-putusnya untuk segala orang Kudus (Efesus 6:18).

Di sini, Paulus menginstruksikan kepada semua orang percaya untuk menghampiri Allah untuk mewakili orang lain. Dan tentu saja, kapan pun kita melakukan hal ini, pembelaan kita tersebut didasarkan pada pengorbanan Kristus untuk kepentingan mereka, sama seperti pembelaan Yesus untuk kita.

Jadi, ketika saya bertanya kepada diri saya, mengapa Yesus berdoa, Ia mengetahui kebutuhan saya, Ia memahami kebutuhan saya, mengapa Ia harus bersyafaat untuk saya? Pasti ada sesuatu yang mendasari syafaat itu yang menunjukkan tentang hati Allah, yaitu bahwa Ia memikul, Ia menggendong. Di dalam kehidupan inkarnasi

Tuhan, di dalam kehidupan Allah Tritunggal, ada suatu perilaku, kasih yang menerima berbagai kebutuhan umat manusia. Itulah fondasi dari salib, fondasi dari perjalanan saya bersama Yesus. Dan karenanya Tuhan berfirman kepada saya dalam bentuk perintah, karena Ia ingin agar saya memahami kenyataan, tetapi Ia juga menawarkan kepada saya kesempatan untuk memikul orang lain di dalam hati saya. Jika saya bisa mengatakannya demikian, jawaban untuk kebutuhan setiap orang bisa ditemukan dalam diri orang lain. Tentu saja jawaban untuk segala kebutuhan kita ditemukan di dalam hati Yesus. Namun Dia, yang menciptakan kita di dalam gambar-Nya dan memanggil kita untuk menjadi murid-murid-Nya, telah berkata bahwa Aku juga ingin kamu turut memikul. Aku ingin kamu menjadi imam-imam seperti para imam Israel. Aku ingin kamu memikul di dalam hatimu seperti Harun. Aku ingin kamu memikul berbagai kebutuhan dunia ini di dalam hatimu seperti yang Aku lakukan dulu. Dan dengan demikian syafaat merupakan ekspresi dari hati Allah ini.

— Dr. Bill Ury

Doa-doa syafaat yang berisi pembelaan dapat diterapkan kepada semua aspek kehidupan. Sebagai contoh, kita didorong untuk berdoa bagi keberhasilan berbagai pelayanan Kristen di dalam nas-nas seperti Roma 15:30; Efesus 6:20; Kolose 4:4; 1 Tesalonika 5:25; dan Ibrani 13:19.

Kita diajar untuk mendoakan mereka yang menghadapi bahaya rohani atau dosa, seperti yang kita lihat di 1 Yohanes 5:16. Kita perlu berdoa untuk orang lain agar mereka dilindungi dari pencobaan, mengikuti ajaran Yesus di dalam Matius 6:13, serta teladan-Nya dalam Lukas 22:32. Dan kita perlu berdoa bagi kesehatan mereka, meminta Allah untuk menyembuhkan luka-luka di tubuh maupun pikiran mereka. Dengarkanlah instruksi-instruksi dari Yakobus berikut ini dalam Yakobus 5:14-16:

Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya (Yakobus 5:14-16).

Yakobus mengajarkan bahwa ketika kita membela orang lain di dalam nama Tuhan, yaitu, ketika kita bersyafaat untuk mereka dengan mengingatkan Tuhan bahwa mereka adalah milik Kristus, Tuhan dicondongkan untuk menerima pembelaan kita secara positif, dan mengabulkan permintaan kita. Dan karena alasan ini, kita perlu

memanfaatkan sepenuhnya hak istimewa ini, dengan secara teratur membela mereka yang membutuhkan.

Saya memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan akan kedaulatan Allah. Saya memiliki keyakinan mutlak bahwa Yesus Kristus sekarang sedang bersyafaat bagi saya dan bagi semua orang percaya di hadapan takhta Bapa. Saya memiliki keyakinan mutlak bahwa segala sesuatu yang saya butuhkan ada di dalam Kristus. Jadi, apakah ruginya jika saya tidak memanjatkan doa-doa syafaat bagi orang-orang yang saya ketahui sedang membutuhkan bantuan kesulitan? Izinkan saya memberitahu Anda, tidak ada seorang pun yang mengajukan pertanyaan itu ketika ia sedang benar-benar membutuhkan bantuan. Saya pernah berada dalam situasi yang sangat sulit. Saya pernah berada dalam situasi di mana kehidupan saya, secara medis, benar-benar sedang dipertaruhkan. Saya tahu bahwa doa-doa orang beriman sangat penting. Saya tahu bahwa saudara-saudara dan saudari-saudari saya di dalam Kristus yang mendoakan saya sedang melakukan sesuatu yang penting bagi hidup saya. Iman dan kepercayaan saya yang tertinggi tertuju kepada Allah yang berdaulat dan Kristus yang mulia, tetapi kesetiaan kita kepada Kristus menuntut kita untuk melakukan apa yang diperintahkan Kristus, dan itu berarti kita harus berdoa untuk orang-orang beriman. Saya mengetahui satu alasan mengapa hal ini penting. Saya menjadi orang Kristen yang jauh lebih beriman ketika saya mendoakan orang-orang yang saya tahu sedang membutuhkan bantuan.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Tentu saja, kita harus membela kepentingan orang lain di dalam perkara-perkara kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, sama seperti ketika kita meminta makanan sehari-hari bagi diri kita, kita perlu membela orang lain juga, meminta Allah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka juga. Kita perlu meminta Dia untuk memberikan segala jenis berkat kepada umat-Nya, termasuk hal-hal seperti kesehatan, pemeliharaan dalam pekerjaan, serta keberhasilan di dalam relasi mereka. Setiap kali situasi-situasi di dalam hidup kita sendiri membebani hati kita, kita seharusnya memohon kepada Allah untuk menolong kita. Dan dengan cara yang sama, kita seharusnya digerakkan untuk berdoa bagi kebutuhan orang lain, entah kebutuhan itu besar ataupun kecil.

Orang sering bertanya-tanya tentang misteri doa. Mengapa kita perlu berdoa? Jika Allah sudah mengetahui segala sesuatu, dan jika Yesus sudah bersyafaat, mengapa kita masih perlu berdoa? Adakah yang terluput, atau apakah ada kerugiannya jika kita tidak berdoa dan bersyafaat bagi dunia ini dan bagi orang lain? Saya pikir jawaban bagi pertanyaan ini adalah ya, ada kerugiannya, dan inilah

alasannya. Pertama-tama, jika kita tidak bersyafaat, kita sedang tidak menaati Allah, karena Allah telah memerintahkan kepada kita untuk berdoa. Di satu sisi, cukup sejauh itulah yang perlu kita ketahui. Kita tidak perlu memahami misteri tentang bagaimana cara kerjanya. Allah telah memerintahkan kepada kita untuk berdoa. Dan jika kita percaya kepada-Nya dan mengasihi-Nya, kita akan berdoa. Akan tetapi, yang kedua, Allah tidak hanya memerintahkan kepada kita untuk berdoa, tetapi entah bagaimana di dalam misteri dari semuanya ini, Ia memasukkan doa-doa orang kudus di dalam syafaat Yesus itu sendiri. Saya tersentak oleh gambaran dalam Kitab Wahyu di mana terdapat ukupan yang menyala dan asapnya naik kepada Allah, yang digambarkan sebagai doa-doa orang kudus. Seakan-akan jika kita tidak berdoa, kita juga menimbulkan kerugian dalam relasi kita dengan Allah karena Allah ingin kita melibatkan diri dengan Dia di dalam apa yang sedang Ia kerjakan di dalam dunia. Jadi Ia memanggil kita ke dalam relasi yang lebih dalam dan lebih penuh dengan diri-Nya dengan menganggap kita sebagai rekan-rekan sekerja-Nya, sebagaimana Paulus menggambarkan dirinya dan orang lainnya, rekan-rekan sekerja Allah di dalam karya penebusan (*redemption*) ini melalui syafaat kita. Jadi, relasi kita dengan Allah akan dirugikan olehnya. Namun, yang ketiga, di sinilah terdapat misteri yang terbesar dari semuanya. Entah bagaimana, Allah telah memutuskan untuk menebus dunia ini bukan dengan melakukan tindakan tersebut dari luar, tetapi dengan menciptakan kuasa anugerah-Nya dari dalam. Jadi, sementara kita bersyafaat bersama Yesus, kita tidak seharusnya berpikir bahwa kita sedang berusaha meyakinkan Allah untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin Ia lakukan, atau berusaha menambahkan sesuatu kepada doa-doa Yesus. Kita harus melihat syafaat kita bagi dunia atau bagi orang lain seperti demikian: kita sedang berusaha untuk membawa dunia atau orang lain dan menarik mereka dengan doa-doa kita ke tempat di mana Allah menghendaki mereka berada supaya berkat dan anugerah-Nya bisa dicurahkan ke atas mereka. Dan dengan demikian, ya, di dalam rancangan misterius Allah, ada sesuatu yang kurang jika kita tidak berdoa, karena dari dalam ciptaan-Nya, Ia telah meninggalkan anak-anak-Nya yang telah ditebus untuk tidak sekadar menantikan keselamatan akhir mereka, tetapi juga berkarya saat ini, dengan doa menarik dan menggerakkan dunia dan orang lain ke tempat di mana Allah bisa menyelamatkan mereka.

— Dr. Steve Blakemore

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran tentang Yesus sang Imam ini, kita telah memperhatikan latar belakang Perjanjian Lama tentang jabatan Yesus, dengan melihat bahwa Allah telah menahbiskan para imam demi mempersiapkan dan memimpin umat Allah ke dalam hadirat kudus-Nya yang khusus supaya mereka bisa menerima berkat-Nya. Kita juga telah melihat bagaimana Yesus memenuhi jabatan ini dalam Perjanjian Baru dengan menjadi Imam Besar Agung kita. Dan kita telah mempertimbangkan beberapa cara untuk menerapkan prinsip-prinsip pelayanan keimaman Yesus ke dalam kehidupan kita di dunia modern.

Yesus adalah penggenapan tertinggi dari jabatan imam alkitabiah. Sebagai Imam Besar Agung kita, Ia sedang mempersiapkan kita untuk hidup dalam hadirat kudus Allah, dan untuk diberkati oleh Allah dengan cara-cara yang mengejutkan. Dan berkat-berkat itu tidak hanya dikhususkan bagi masa depan. Melalui pengorbanan dan syafaat Yesus, sang Bapa berkehendak memberikan kepada kita kecapan awal dari kehidupan kekal kita saat ini juga, di dalam dunia yang sekarang. Karena alasan inilah, para pengikut Kristus harus bersukacita dalam pelayanan keimaman Yesus serta merindukan hari ketika kita akan disambut oleh Yesus sendiri di dalam hadirat khusus Allah, di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Kita juga harus mengandalkan dan mengambil manfaat dari pelayanan Kristus yang sekarang sebagai Imam Besar Agung kita, yang bahkan sekarang pun sedang bersyafaat bagi kita di dalam pelataran surgawi.